

**PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERBIMBING  
DENGAN *INQUIRY* BEBAS TERHADAP *SELF-CONFIDENCE*  
PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD WILAYAH II  
KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS**

***DIFFERENCES IN GUIDED LEARNING MODEL WITH FREE  
INQUIRY TOWARDS SELF-CONFIDENCE IN IPS LEARNING  
STUDENTS IN CLASS IV REGION II SIMBANG DISTRICT,  
MAROS DISTRICT***



Oleh :

**SYAMSINAR**

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.11.098.20

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERBIMBING DENGAN *INQUIRY*  
BEBAS TERHADAP *SELF-CONFIDENCE* PADA PEMBELAJARAN  
IPS SISWA KELAS IV WILAYAH II KECAMATAN SIMBANG  
KABUPATEN MAROS**

Yang disusun dan diajukan oleh

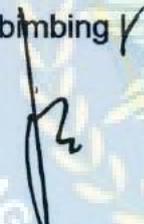
SYAMSINAR  
NIM. 105061109820

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 23 Februari 2023

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Idawati Fadollah, S.Pd., M.Pd

  
Dr. Hj. Hidayah Quraisy, S.Pd., M.Pd

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Dasar

  
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd  
NBM. 613 949

  
Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd  
NBM. 955 732

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dengan *Inquiry* Bebas Terhadap *Self-Confidence* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Nama Mahasiswa : Syamsinar

NIM : 105061109820

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 23 Februari 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 23 Februari 2023

Tim Penguji

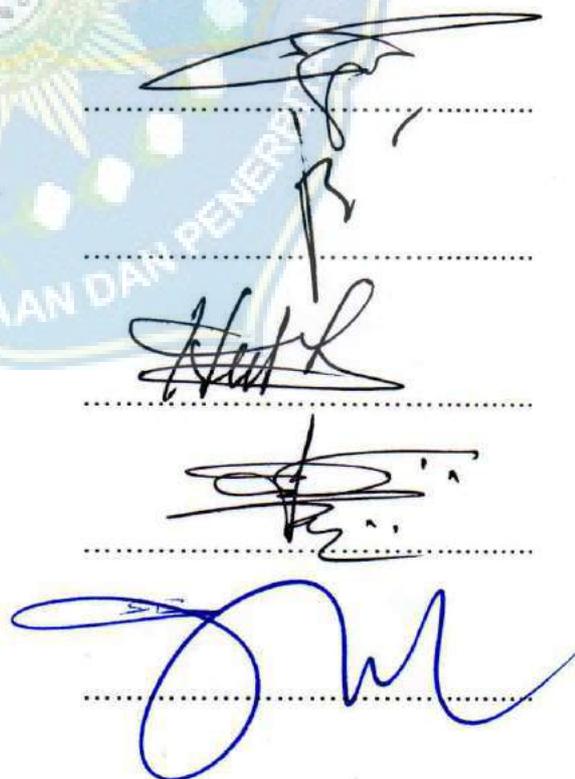
Dr. Syamsia, S.P., M.Si  
(Pimpinan/ Penguji)

Dr. Idawati Fadollah, S.Pd., M.Pd  
(Pembimbing I/ Penguji)

Dr. Hj. Hidayah Quraisy, S.Pd., M.Pd  
(Pembimbing II/ Penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
(Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd  
(Penguji)



The image shows five handwritten signatures in black and blue ink, each placed on a horizontal dotted line corresponding to one of the committee members listed on the left. The signatures are: 1. A black signature for Dr. Syamsia. 2. A black signature for Dr. Idawati Fadollah. 3. A black signature for Dr. Hj. Hidayah Quraisy. 4. A black signature for Kaharuddin. 5. A blue signature for Dr. Jamaluddin Arifin.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

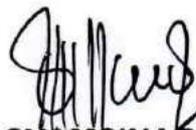
Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : SYAMSINAR  
**NIM** : 105061109820  
**Program Studi** : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Februari 2023

Penulis

  
SYAMSINAR

## ABSTRAK

**Syamsinar, 2023.** Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry* terbimbing dengan *Inquiry* bebas terhadap *self-confidence* siswa kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. dibimbing oleh Idawati dan Hj. Hidayah Quraisy Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui 1) pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *Inquiry* terbimbing dengan *Inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros; 2) pengaruh pembelajaran siswa melalui pembelajaran *Inquiry* terbimbing dengan *Inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, 3). perbedaan model pembelajaran *Inquiry* terbimbing dengan *Inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B UPTD SDN 63 Sambueja pada kelas *Inquiry* terbimbing dan siswa kelas IV SDN 135 Inpres Simbang pada kelas *Inquiry* bebas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar untuk mengukur Hasil belajar siswa dan dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan statistik deskriptif. Hasil penelitian *Inquiry* terbimbing diperoleh hasil bahwa dapat dilihat pada variable *self-confidence* diperoleh nilai sig.  $0,005 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh *Inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence*. Uji statistic yakni *paired sample t-test* di bawah ini didapat nilai signifikan yaitu 0,166, dimana  $0,166 < 0,05$  sesuai kriteria bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka terdapat pengaruh kemandirian dan hasil belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terbimbing dan *Inquiry* bebas terhadap *self-confidence* siswa kelas IV.

Kata kunci: Model pembelajaran *Inquiry* terbimbing, Model pembelajaran *Inquiry* bebas, *self-confidence* siswa.

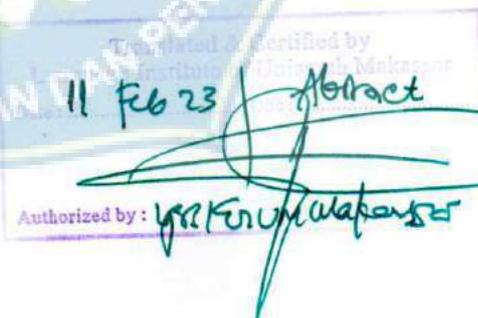
## ABSTRACT

**Syamsinar, 2023.** The Differences in Guided Inquiry Learning Models and Free Inquiry on Self-Confidence of Grade IV Region II Students in Simbang District, Maros Regency. Supervised by Idawati and Hj. Hidayah Quraisy

The research objectives were to determine 1) the effect of student self-confidence through guided inquiry learning with free inquiry in class IV Region II students, Simbang District, Maros Regency; 2) the effect of student learning through Guided Inquiry learning with Free Inquiry in Class IV Region II students in Simbang District, Maros Regency, 3). Differences in the guided inquiry learning model and free inquiry towards self-confidence and social studies learning for class IV Region II students, Simbang sub-district, Maros regency. The research design was a pretest-posttest control group design. The number of samples in this study were students of class IV B UPTD SDN 63 Sambueja in the Guided Inquiry class and students of class IV SDN 135 Inpres Simbang in the free Inquiry class. The data collection method used was the learning achievement test to measure students' learning outcomes and documentation and observation. The data analysis technique used was a descriptive statistical approach. The results of the Guided Inquiry study showed that it can be seen in the Self-Confidence variable that the sig value was obtained.  $0.005 < 0.05$  then  $H_a$  is accepted, meaning that there was any influence of guided inquiry and free inquiry on self-confidence statistical test, namely the paired sample t-test below, obtained a significant value of 0.166, where  $0.166 < 0.05$  according to the criteria that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, then there was any influence of independence and learning outcomes

So it can be concluded that there was a significant difference between the use of the Guided Inquiry learning model and Free Inquiry on the Self-Confidence of class IV students.

**Keywords:** *Guided Inquiry Learning Model, Free Inquiry Learning Model, Students' Self-Confidence.*



## KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Allah subhana wata'ala* atas segala berkah, rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Kemudian salam serta salawat semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sebagai uswatun hasanah dan sosok yang telah memberikan cahaya kebenaran dan kesucian yang hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh anggota keluarga dan para sahabat serta parapengikut yang setia hingga nanti akhir zaman.

Penulis dengan sadar menyadari bahwa dalam proses pengerjaan penyusunan proposal hingga tesis ini selesai, begitu banyak rintangan dan hambatan yang telah dilalui. Namun, berkat bantuan, motivasi, do'a dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Perbedaan Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing dengan Inquiry Bebas Terhadap Self-Confidence dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kec. Simbang Kab. Maros*”. Tesis ini disusun sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harapan penulis dengan selesainya tesis ini adalah bukan menjadi akhir dari sebuah karya yang dihasilkan, namun menjadi awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup untuk meraih cita-cita tertinggi yaitu mampu memberikan perubahan yang lebih luas pada bidang pendidikan di Indonesia.

Dengan segala hormat dan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluarga besar saya yang telah memberikan banyak dukungan baik berupa Do'a maupun materi sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga Allah *subhana wata'ala* selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Penulis juga menyampaikan penghargaan tertinggi serta ucapan terima kasih kepada Dr. Idawati, M.Pd. dan Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd masing-masing sebagai pembimbing pada penyusunan tesis ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi yang sangat berguna dan berharga bagi penulis dalam menyusun tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih kepada Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar dan seluruh staf Tata Usaha yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, pelaksanaan penelitian, maupun penyusunan laporan.

Ucapan terima kasih penulis pula sampaikan kepada Kepala Sekolah SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros serta pada guru yang telah membantu penulis dalam penelitian yang dilakukan di SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Tesis ini tidak luput dari berbagai kesalahan serta kekurangan dalam penyusunannya. Segala bentuk kekurangan dan kesalahan menjadi tanggungjawab pribadi penulis. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima segala bentuk saran dan kritik sebagai bentuk perbaikan atas tesis ini. Penulis berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terikat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Wassalamu 'Alaikum warahmatullahi wabaratu

Makassar, 23 Februari 2023

Penulis



Syamsihar

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN ..	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR ..	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL ..	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Penelitian secara teoritis.....	12
2. Manfaat Penelitian secara praktis.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Teori.....	15
1. Landasan teori pembelajaran .....	15
2. Model pembelajaran <i>inquiry</i> .....	21
2.1 Pengertian Model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing .....	27
2.2 Pengertian Model pembelajaran <i>inquiry</i> bebas .....	39
b. Self-Confidance .....	46
c. Hasil Belajar.....	57
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	61
C. Kerangka Pikir.....	63
D. Hipotesis Penelitian .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Desain Penelitian.....	66
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67

C. Populasi dan Sampel.....	68
D. Metode Pengumpulan Data .....	72
E. Defenisi Operasional Variabel .....	74
F. Tehnik Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A. Hasil Penelitian .....	80
1. Analisis Deskriptif.....	80
2. Analisis Inferensial.....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN PENELITIAN .....</b>	<b>111</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terbimbing .....	35
Tabel 2.2 Indikator keterlaksanaan model pembelajaran <i>inquiry</i> terbimbing.....	36
Tabel 2.3 Model pembelajaran <i>inquiry</i> bebas .....	42
Tabel 2.4 Indikator keterlaksanaan model pembelajaran <i>inquiry</i> bebas.....	46
Tabel 2.5 Indikator <i>Self- Confidence</i> .....	57
Tabel 3.1 Pretest-Posttest Control Group Desain .....	66
Tabel 3.2 Jumlah populasi SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	68
Tabel 3.3 Jumlah sampel siswa kelas IV .....	70
Tabel 3.4 Interpensi Ketercapaian Hasil Belajar .....	76
Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran <i>inquiry</i> Terbimbing terhadap <i>Self-Confidence</i> .....	81
Tabel 4.2 Pengkategorian skor <i>Self-Confidence</i> siswa melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terbimbing .....	82
Tabel 4.3 Statistik Skor Hasil Belajar murid melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terbimbing terhadap <i>Self-Confidence</i> .....	84
Tabel 4.4 Statistik skor Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Bebas terhadap <i>Self-Confidence</i> .....	85
Tabel 4.5 Uji normalitas data.....	87
Tabel 4.6 Uji homogenitas data <i>inquiry</i> terbimbing.....	88
Tabel 4.7 Uji homogenitas data <i>inquiry</i> bebas .....	88
Tabel 4.8 Independent sampel test self-confidance <i>inquiry</i> terbimbing.....	89
Tabel 4.9 Paired Sampel T-test.....	90

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era globalisasi mengarah pada kemajuan dunia, oleh karena itu pendidikan sangatlah penting. Tanpa pendidikan manusia tidak akan memiliki ilmu, bagaikan orang yang berjalan di tempat yang gelap tanpa penerangan sedikitpun. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman serta seseorang dapat membina tingkah laku dengan metode-metode yang sesuai dengan dirinya agar bisa bertahan dalam suatu perubahan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia, karena pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, keahlian tertentu kepada seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat pengaruh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam menciptakan suatu pendidikan yang bermutu perlu mendapatkan penanganan atau tindakan yang lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru tidak hanya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi tetapi juga untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Guru mempunyai tugas mengupayakan profesionalitasnya dalam menciptakan suatu pembelajaran. Guru dapat mengembangkan pembelajaran kepada siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga proses dalam pembelajaran bisa bermanfaat untuk siswa.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan upaya-upaya yang serius dari semua aspek yang terlibat. Pendidikan merupakan aspek sangat penting dalam pembangunan masa depan, sehingga diperlukan perhatian khusus dari semua pihak dalam perkembangannya. Perkembangan pendidikan tidak hanya menarik perhatian pemerintah saja, namun semua aspek harus terlibat pengembangannya terutama peran guru yang dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar dan mengelola kelas saat pembelajaran. siswa memperoleh suatu pengetahuan yang akan dikembangkan pada proses pembelajaran berikutnya. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk penyempurnaan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap, dan sebagainya.

Pembelajaran IPS untuk jenjang SD di Indonesia dengan acuan kurikulum 2013 telah menggunakan pembelajaran tematik

integratif dengan tujuan agar setiap warga negara memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam pengetahuannya serta pemahaman tentang masyarakat bangsa yang religius, jujur, demokratis, kreatif, dan analitis sehingga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya (Suhanadji & Roesminingsih, 2018).

Pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan memiliki beberapa penekanan seperti: (1) Pembelajaran harus berkualitas, (2) Metode pembelajaran harus sesuai dengan tema, (3) Pembelajaran harus dapat meningkatkan berpikir kritis, serta (4) Pembelajaran harus meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa kendala yaitu, pembelajaran masih berpusat pada guru, pembelajaran belum dapat mengembangkan kreativitas siswa, pembelajaran masih belum secara optimal meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh sebagian guru menggunakan model pembelajaran langsung dan berpusat pada guru khusus di tema cita-citaku. Peran model pembelajaran sangat penting untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan apabila model yang digunakan sesuai dan tepat. (hasil observasi, tanggal 22 Nopember 2022).

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, maka peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting agar menunjang

penerapan-penerapan model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar serta *self-confidence* siswa. Siswa mampu bersemangat dan tidak bosan dalam menerima pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif dan memiliki pemikiran yang kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros pada tanggal 22 November 2022, masih terdapat beberapa kendala yang ada dalam proses pembelajaran. Kondisi yang ditemui diawal observasi ketika siswa diberikan pertanyaan hampir semua siswa merasa malu angkat tangan, ini menyebabkan *self-confidence* siswa rendah. Selain itu siswa pada saat pembelajaran masih kurang bersemangat ketika menggunakan pembelajaran konvensional, selain itu juga siswa menginginkan inovasi model pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurang aktif dan tanggap dalam menerima respon terhadap materi yang disampaikan guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang masih dibawah KKM yaitu 60 dengan nilai KKM 65, sebagian besar siswa mendapatkan nilai kurang dari standar kompetensi yang ditentukan, khususnya pada tema “Cita-Citaku”.

Tema “Cita-Citaku” dalam Sub tema 1 Aku dan Cita-citaku, , kelas IV Semester 2 tema ini menjadi topik yang diangkat oleh peneliti di sebabkan pada tema ini siswa dapat mengeksplorasi

sendiri serta mampu menjelaskan kembali kepada siswa yang lain dengan pokok bahasan “dengan KD 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. dan 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi. Dengan pemetaan kompetensi dasar tersebut siswa di harapkan bisa mengasah kepercayaan diri untuk dalam menjelaskan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar mereka

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Inquiry (Inquiry Based Learning)*, model pembelajaran *Discovery (Discovery Learning)*, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Untuk menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1). Kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KD-3 dan/atau KD-4. 2). Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 (jika ada) dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian

materi pembelajaran dengan tuntutan KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan bebas, karena model pembelajaran *inquiry*, mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *inquiry* yang digunakan oleh guru diusahakan bervariasi sehingga siswa terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana yang menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran *inquiry* dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran terdapat berbagai macam model yang bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif serta memungkinkan timbulnya sikap ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Dengan menggunakan model yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat memengaruhi hasil belajar siswa dan juga mampu meningkatkan rasa ingin tahu.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali

kepada teman-temannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa lainnya. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi kembali kepada teman-temannya, dapat memberikan pengalaman langsung dan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa dan merupakan pembelajaran yang didasarkan pada penemuan pengetahuan/konsep melalui proses berpikir secara sistematis menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa bukan hanya dari hasil mengingat, tetapi juga menemukan sendiri.

Model pembelajaran *inkuiri* terbimbing mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajarnya dan sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. (Shoimin, 2014)

Belajar aktif siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Dalam model pembelajaran secara aktif setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan

pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan metode yang dapat digunakan sedemikian rupa, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, terdapat aspek lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar dan kemampuan pemahaman Ilmu pengetahuan sosial, aspek tersebut adalah *self confidence* (Nufus, H., Duskri, M., 2018). *Self Confidence* dimaknai sebagai keyakinan untuk percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas betapapun menantang dan sulitnya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki *self-confidence* yang baik cenderung mengakumulasi potensinya sebagai kemampuan internal yang berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat (Stankov, L., Lee, J., Luo, W., & Hogan & J, 2012) yang menyatakan bahwa *self-confidence* merupakan aspek non kognitif yang memiliki korelasi tinggi terhadap prestasi matematika. Selain mempengaruhi prestasi belajar *self-confidence* menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika begitupun diharapkan untuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.. Artinya *self-confidence* tidak hanya mempengaruhi prestasi tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Siswa dengan *self-confidence* tinggi memiliki motivasi kuat dan lebih menyukai belajar matematika sehingga tercapai

pembelajaran matematika yang optimal begitu juga dengan pembelajaran mata pelajaran IPS (Army & Syahputra, 2017).

Siswa dengan *self-confidence* rendah menganggap bahwa memberikan lebih banyak usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dalam belajar ilmu pengetahuan sosial merupakan hal yang membuang-buang waktu dan mereka cenderung kurang terlibat dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan karakteristik siswa dengan *self-confidence* rendah, diduga bahwa pendekatan pembelajaran induktif cenderung tidak menguntungkan bagi mereka. *Self-confidence* dapat ditumbuhkan dan dipelajari dalam pembelajaran (Amelia, 2016).

Untuk menumbuhkan *self-confidence* yang baik perlu dilakukan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan (Purwasih, 2015). Hal ini sejalan dengan pembelajaran induktif yang pada prosesnya mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam melakukan penemuan terhadap suatu rumus atau aturan matematika (Muliana, 2019). Setiap keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam ilmu pengetahuan sosial memberikan pengaruh positif terhadap tingkat *self-confidence* yang dimiliki begitupun sebaliknya

Alquran sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang *self-confidence* atau percaya diri dengan jelas dalam

beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahanya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang percaya diri atau *self-confidence* karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam alquran disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV Semester satu dengan mempertimbangkan alasan bahwa di sekolah dasar 63 Sambueja dan SDN 135 Inpres wilayah II Kecamatan Simbang yakni di sekolah tersebut jumlah siswa setara dengan lokasi penelitian kelas terbimbing, dengan alasan lain pula bahwa untuk model pembelajaran *inquiry* pada tahapan penemuan kelas IV sudah cukup kooperatif dalam melakukan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran dengan pendampingan yang memberikan intruksi kepada siswa dalam Penjabaran tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan Judul Penelitian “Perbedaan Model

Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Dengan *Inquiry* Bebas Terhadap *Self-Confidence* Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran IPS siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros?
3. Apakah ada perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
3. Untuk Mengetahui ada perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini telah di terbitkan jurnal sehingga lebih akurat lagi yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif pada semua pihak. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. manfaat dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan untuk menumbuhkan rasa percaya

diri, Kerjasama antar siswa dalam kelompoknya, serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa melalui dialog, diskusi saling membagi informasi sesama siswa dan guru

- b. Dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah pengembangan keilmuan khususnya mengenai model pembelajaran *inquiry*.
- c. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan model pembelajaran *inquiry*.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi siswa

Diharapkan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan *self-confidence* siswa dalam proses pembelajaran. Membantu, memotivasi dengan membudidayakan *self-confidence* siswa untuk berfikir kreatif inovatif dalam memecahkan masalah serta memahami materi yang di ajarkan sehingga kemampuan kognitif mereka dapat meningkat secara perlahan dan bertahap.

### b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan guru mengenai Model pembelajaran *inquiry* dan pengaruhnya terhadap *self confidence* siswa dalam kegiatan pembelajaran. dan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pembelajaran *inquiry* sumbangsi positif guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dan dapat digunakan sebagai bahan informasi serta kegiatan bagi peneliti selanjutnya mengenai model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* pada pembelajaran siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros mengenai model pembelajaran *inquiry* dan pengaruhnya terhadap *self confidence*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam mengkaji dan mengembangkan tema penelitian sejenis pada jenjang pendidikan yang sama atau yang lebih tinggi. pada peneliti kuantitatif bagaimana perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* pada Pembelajaran IPS Siswa kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Landasan Teori Pembelajaran**

###### **a). Belajar**

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. (Djamaluddin & Wardana, 2019)

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Pane, Aprida. & Dasopang, 2017). Belajar juga dimaknai sebagai proses berfikir manusia untuk mencapai suatu perubahan, dimana perubahan itu terjadi berdasarkan pengalaman, sehingga belajar diartikan sebagai usaha

seseorang untuk mengubah tingkah laku dengan adanya pengalaman atau peristiwa baru yang diperoleh dari lingkungan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik (Djamarah, 2015). Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Nahar, 2016). Berikut beberapa teori belajar menurut para ahli:

1) Teori belajar kognitif (Jean Piaget)

Teori belajar kognitif (Piaget) mengemukakan bahwa pengetahuan masuk akal ketika siswa mencari dan menemukannya sendiri (Samsidar W, 2019). Proses penemuan mengarah pada tindakan eksperimental yang dilakukan oleh siswa. Sebagai model pembelajaran berbasis studi oleh Jean Piaget, siswa menjalankan eksperimennya secara ekstensif untuk melihat apa yang terjadi, bertanya, dan menemukan jawabannya sendiri. Untuk jaringan penemuan bagi orang lain, bandingkan apa yang telah mereka pelajari dengan apa yang telah ditemukan siswa lain (Indraliani, 2018).

Teori Jean Piaget sangat mendukung penerapan model pembelajaran berbasis penelitian. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran, siswa dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi yang dimilikinya melalui proses penemuan diri. Adanya proses penemuan ini

dapat dilakukan dalam langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, yaitu dalam perumusan hipotesis. Ketika proses perumusan masalah menimbulkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswa.

Teori belajar konstruktivisme (Piaget) menurut teori skema ini, seluruh pengetahuan diorganisasikan menjadi unit-unit, didalam unit-unit pengetahuan ini, disimpanlah informasi. Sehingga skema dapat dimaknai sebagai suatu deskripsi umum atau suatu sistem konseptual untuk memahami pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan itu dinyatakan atau pengetahuan itu diterapkan.

Menurut teori ini pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, Tasker seperti dikutip oleh Hamzah mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut (Susanto 2014):

Pertama, peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

## 2) Teori belajar penemuan (Jerome Bruner)

Teori belajar Bruner disebut juga dengan teori belajar penemuan. Hal ini diulangi oleh Bruner (Mandagi, 2017), mengemukakan bahwa siswa perlu belajar, mendapatkan pengalaman,

dan melakukan eksperimen untuk menemukan prinsip mereka sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam konsep dan prinsip. Ada empat aspek utama yang terkait dengan teori belajar Bruner (Jayanti, 2016).

Pertama, seorang individu belajar dan mengembangkan pikirannya hanya ketika dia menggunakannya. Kedua, dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh penghargaan esensial dari sensasi dan kepuasan intelektual. Ketiga, seseorang hanya dapat mempelajari teknologi penemuan jika ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, memori diperkuat melalui penemuan.

Menurut penjelasan di atas, hubungan antara teori Bruner dengan penelitian yang dilakukan terletak pada proses belajar penemuan. Proses penemuan merupakan bagian dari langkah perumusan hipotesis dari langkah pembelajaran berbasis inkuiri. Fase ini berfokus pada ujian yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Selain itu, dalam langkah menguji hipotesis, siswa juga perlu menemukan data yang sesuai sebagai hasil akhir untuk melengkapi hipotesis.

Ciri pokok perkembangan belajar siswa pada tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-12 tahun) perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang

bersifat konkret. Operation adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya

### 3) Teori belajar behaviorisme (J.B. Watson)

Teori Watson ini disebut pula teori *classical conditioning* yang dipelopori oleh Ivan Petrovic Pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia. Pavlov mengawali teori ini dengan mengadakan percobaan terhadap anjing. Berdasarkan hasil percobaannya itu, Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Kemudian, gerak refleks tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu refleks wajar (*unconditioned reflex*) dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned reflex*).

Salah satu teori belajar yang menonjolkan perubahan perilaku siswa adalah teori belajar aktivis. Teori belajar perilaku didasarkan pada hubungan antara rangsangan dan respons yang dapat diamati dan menekankan studi tentang pembentukan perilaku yang tidak terkait dengan kesadaran atau struktur mental (Ismail, 2019). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penyiapan situasi stimulus yang timbul dari faktor eksternal, dan stimulus pendidikan dengan pola atau pengaturan lingkungan belajar yang memudahkan pembentukan karakter anak (Sitorus, 2016). Berdasarkan hal tersebut, teori ini sangat relevan dengan pembentukan karakter. Hal ini karena saran guru membentuk karakter kreativitas dan rasa ingin tahu siswa.

## b) Pembelajaran

Salah satu teori belajar yang menonjolkan perubahan perilaku siswa adalah teori belajar aktivis. Teori belajar perilaku didasarkan pada hubungan antara rangsangan dan respon yang dapat diamati dan menekankan studi tentang pembentukan perilaku yang tidak terkait dengan kesadaran atau struktur mental (Ismail, 2019). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penyiapan situasi stimulus yang timbul dari faktor eksternal, dan stimulus pendidikan dengan pola atau pengaturan lingkungan belajar yang memudahkan pembentukan karakter anak (Sitorus, 2016).

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا  
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu; Berdirilah!”, maka berdirilah Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarakamu dan orang~rang yang diberi ilmu beberapa derajat; Dan Allah dengan apapun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui”.

Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.

Berdasarkan hal tersebut, teori ini sangat relevan dengan pembentukan karakter. Hal ini karena saran guru membentuk karakter kreativitas dan rasa ingin tahu siswa.

## **2. Model Pembelajaran *Inquiry***

### **1). Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry***

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arahan bagi guru untuk mengajar. (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode dan prosedur. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus. Ciri-ciri tersebut adalah 1.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran luas dan menyeluruh. 2. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks dan sifat lingkungan belajarnya. 3. Sintaks dari model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. 4. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengolahan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. (Trianto, 2013).

Model *inquiry* adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa (*student-centered* strategi) dimana kelompok-kelompok siswa ke dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Adapun Piaget mengemukakan bahwa model yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Siswa diarahkan untuk bertanya mengapa suatu peristiwa tertentu harus terjadi seperti itu, ada apa sebenarnya, bagaimana saya bisa menyelidikinya. Kemudian siswa melakukan kegiatan, mencari jawaban, memproses data secara logis, sampai akhirnya

siswa mengembangkan strategi pengembangan intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan mengapa suatu fenomena bisa terjadi. (Joyce, B., M. Wheil, 2011).

Ada beberapa strategi melaksanakan *inquiry*, diantaranya :

- (a) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan.
- (b) Memberikan tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa
- (c) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan siswa.
- (d) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya.
- (e) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Romli, 2015) ..

Pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang

memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karenanya, siswa didorong bukan saja untuk mengerti materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan penemuan. Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah.

Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran *inquiry*.

## 2. Langkah-Langkah model Pembelajaran *Inquiry*

Langkah-langkah model *inquiry* sebagai berikut:

- a. Penyajian masalah, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk bertanya.
- b. Verifikasi data, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, keterlibatan siswa pada tahap ini yaitu melakukan pengamatan.
- c. Pengumpulan data, siswa diajak mengumpulkan data dari permasalahan yang ada.

- d. Merumuskan penjelasan, guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi terhadap hasil yang diperoleh sehingga siswa mendapatkan teori yang benar dan jelas.
- e. Mengadakan analisis, guru meminta siswa untuk mencatat informasi yang diperoleh serta diberi kesempatan bertanya.
- f. Memberikan kesimpulan, guru meminta siswa maju kedepan membacakan atau menjelaskan hasil diskusi yang diperoleh

### 3. Kelebihan dan Kelemahan model Pembelajaran *Inquiry*

Beberapa kelebihan mengajar dengan menggunakan pendekatan *inquiry* antara lain: Bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, jadi tugas seorang guru bagaimana cara menerapkannya dengan baik dan benar.

Kelebihan model *inquiry* antara lain:

- a. Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- b. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik.
- c. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- e. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.

f. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik

Berdasarkan uraian di atas, model *inquiry* dapat merangsang tumbuhnya motivasi intrinsik pada diri siswa untuk belajar dan menemukan jawaban masalah yang dihadapinya. Dalam proses belajar, tentunya diperlukan ingatan atas konsep-konsep yang telah diketahui sebelumnya untuk menghadapi situasi proses belajar yang baru.

Model *inquiry* juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- (1) Kesulitan untuk mengerti tanpa suatu dasar pengetahuan faktual, dimana pengetahuan itu secara efisien diperoleh dengan pengajaran deduktif.
- (2) Ada kemungkinan hanya siswa pandai yang terlibat secara aktif.
- (3) Pengembangan prinsip umum dan siswa yang pasif hanya diam menunggu adanya siswa yang menyatakan prinsip umum tersebut.
- (4) Relatif memerlukan waktu yang banyak dan sering memerlukan waktu lebih dari satu pertemuan.
- (5) Tidak mungkin siswa diberi kesempatan sepenuhnya untuk membuktikan secara bebas semua yang dipermasalahkan.

Berdasarkan uraian di atas model *inquiry* merupakan salah satu pendekatan yang menyajikan permasalahan, pertanyaan dan prosedur percobaan untuk menyelesaikan masalah. Masalah dan pertanyaan mendorong siswa melakukan penyelidikan untuk menemukan jawabannya (Nofalia, 2018).

## 2.1 Pengertian model pembelajaran *Inquiry* terbimbing

*Inquiry* terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta tersebut sehingga siswa mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher proposed research question*).

Dalam penerapan model pembelajaran ini, menerangkan *guided inquiry* sebagai kegiatan *inquiry* di mana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang, guru hanya sebagai fasilitator. hal terpenting dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing (*guided inquiry*) adalah kegiatan siswa sebagai peneliti dengan bimbingan guru, yang melatih siswa agar mampu berperan sebagai *problem solver*. Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* terbimbing diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan ilmiah siswa.

*Inquiry* Terbimbing atau *Guided Inyuri Approach* adalah model pembelajaran yang mana pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut

dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Guru membimbing siswa melakukan kegiatan mencari sumber belajar dari manapun. (Nurhamidah, 2014)

Model pembelajaran *guided inquiry* dapat melatih siswa untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding skills*), membangun rasa tanggung jawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan. *Inquiry* yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan observasi dan mengemukakan jawaban atas suatu permasalahan melalui interpretasi data hingga diperoleh suatu kesimpulan. *Inquiry* terbimbing tidak hanya menuntut siswa untuk dapat melakukan proses investigasi secara mandiri, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu memahami implikasi suatu hasil eksperimen. *Inquiry* terbimbing biasanya digunakan terutama bagi peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan *Inquiry*. Pada tahap-tahap awal pelaksanaannya diberi bimbingan lebih banyak. Bimbingan tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan Tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang disodorkan oleh pendidik. *National Research Council* (NRC) tahun 2000, Bilgin (2009)

Pertanyaan-pertanyaan pengarah yang langsung dikemukakan oleh pendidik juga diberikan melalui pertanyaan yang dibuat dalam lembar kerja siswa (LKS) maupun model. Siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri. Dalam model ini, setiap siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Selain itu, pembelajaran berbasis *inquiry* bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi, dengan berimajinasi.

Siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan- penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apayang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Karena proses pembelajarannya harus memiliki arah yang jelas, pada gilirannya banyak pertanyaan yang muncul dan target yang harus dicapai dalam proses ini berlangsung, diantaranya:

1. Apa yang harus dipahami oleh siswa?
2. Materi apa yang paling diinginkan oleh siswa?
3. Bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran?
4. Bagaimana cara membuat siswa lebih dari sekedar paham?

Keterlibatan siswa dalam setiap proses belajar merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan siswa itu sendiri, karena

keterlibatan tersebut merupakan kegiatan mental-intelektual dan sosial emosional.

Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawa bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti “memancing” siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang kekelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

Ada beberapa karakteristik dari *inquiry* terbimbing yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melaui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi;
- 2) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai;
- 3) Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misanya kejadian, data, materi, dan berperan sebagai pemimpin kelas;
- 4) Tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi didalam kelas;
- 5) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran;
- 6) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa;

7) Guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat di manfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

Ciri utama pembelajaran *inquiry* terbimbing yaitu Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing mempunyai ciri utama dalam menjalankan proses pembelajaran pada siswa antara lain sebagai berikut:

- (a) Strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal mencari dan menemukan, artinya pendekatan *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar
- (b) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa, siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiridari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat membunuh sikap percaya diri.
- (c) Tujuan dan penggunaan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari mental, akibatnya dalam pembelajaran *Inquiry* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi siswa dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. ( Anam, 2016)

### **2.1.1 Tahapan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing**

Adapun tahapan dalam proses pembelajaran *Inquiry* terbimbing adalah sebagai berikut:

### 1. Penyajian Masalah

Pada tahap ini guru menunjukkan sebuah masalah (fenomena) kepada siswa baik berupa demonstrasi, atau pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan teka-teki. Aktivitas siswa pada tahap ini adalah:

- a) Siswa memberi respon positif terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru.
- b.) Siswa mengidentifikasi masalah dan siswa mengungkapkan ide awalnya.

### 2. Pengumpulan dan verifikasi data

Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah (fenomena) yang diajukan. Siswa dapat menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi, kemudian membuat hipotesis. Aktivitas siswa pada tahap ini adalah:

- a) Siswa mengumpulkan informasi sambil berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang diajukan guru.
- b) Siswa membuat dan mengemukakan hipotesis

### 3. Melakukan eksperimen

Pada tahap ini siswa melakukan percobaan berdasarkan petunjuk atau arahan dari guru seperti yang terdapat dalam LKS yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa menuliskan hasil eksperimennya dalam LKS sehingga siswa dapat menjawab permasalahan yang diajukan guru di awal. Aktivitas siswa pada tahap ini adalah:

- a) Siswa melakukan percobaan berdasarkan petunjuk atau bimbingan dari guru, alat dan bahan serta langkah-langkah percobaan dirumuskan oleh guru.
- b) Siswa melakukan pengamatan dan kerjasama dalam pengumpulan data dan siswa mencatat data hasil percobaan.

#### 4. Merumuskan Penjelasan

Pada tahap ini siswa diminta mengolah dan menganalisis data hasil eksperimennya. Aktivitas siswa pada tahap ini adalah:

- a) Siswa mendiskusikan hasil penyelidikan secara berkelompok.
- b) Siswa menganalisis data hasil percobaan.
- c) Siswa merumuskan dan menarik kesimpulan hasil percobaan.

#### 5. Mengadakan Analisis Terhadap Proses *Inquiry*

Pada tahap ini siswa membuat dan mengemukakan kesimpulan yang sekaligus dapat menjawab pertanyaan guru di awal. Aktivitas siswa pada tahap ini adalah:

- a) Siswa mempresentasikan hasil percobaan.
- b) Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelas sehingga dapat menganalisis pola penemuan mereka.

Selain itu, David M. Hanson and Richard S. Moog membagi tahapan *inquiry* terbimbing ke dalam 6 (enam) tahapan, yaitu:

- (1) Orientasi Pada tahap ini guru menyiapkan siswa untuk belajar, yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk beraktivitas, membangkitkan rasa keingintahuan, dan membuat hubungan dengan

pengetahuan sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan pengenalan terhadap tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan guna memfokuskan siswa untuk menghadapi persoalan penting dan menentukan tingkat penguasaan yang diharapkan.

- (2) Eksplorasi Pada tahap ini, siswa mempunyai kesempatan untuk mengadakan observasi, mendesain eksperimen, mengumpulkan, menguji, dan menganalisa data, menyelidiki hubungan, serta mengemukakan pertanyaan dan menguji hipotesis.
- (3) Pembentukan konsep Sebagai hasil eksplorasi, konsep ditemukan, dikenalkan, dan dibentuk. Pemahaman konseptual dikembangkan oleh keterlibatan siswa dalam proses penemuan, bukan penyampaian informasi melalui naskah atau ceramah.
- (4) Aplikasi Aplikasi melibatkan penggunaan pengetahuan baru dalam latihan.
- (5) Latihan masalah, dan situasi penelitian lain. Latihan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membentuk kepercayaan diri pada situasi yang sederhana dan konteks yang akrab. Pemahaman dan pembelajaran yang sebenarnya diperlihatkan pada permasalahan yang mengharuskan siswa untuk mentransfer pengetahuan baru ke dalam konteks yang tidak akrab, memadukannya pada cara yang baru dan berbeda untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dunia.

(6) Penutupan Tahap ini merupakan tahap terakhir pada proses *Inquiry*. Kegiatan ini diakhiri dengan membuat validasi terhadap hasil yang diperoleh siswa, dan melakukan refleksi terhadap apa yang mereka pelajari serta penilaian penampilan mereka. ( Siti, 2014)

Berikut dibawah ini table 2.1 tahapan Model Pembelajaran *Inquiry*

Terbimbing	
Langkah-langkah	Perilaku Guru
Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan guru membagi siswa dalam kelompok
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan
Merancang percobaan	Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah

	percobaan yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan
Melakukan percobaan	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan
Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan
	Sumber (Eggen, 2012)

Indikator keterlaksanaan model pembelajaran *Inquiry* terbimbing pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini

No	Indikator
1.	Pra pembelajaran
2.	Kegiatan Awal Pembelajaran
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran
	A. Penguasaan Materi pembelajaran
	B. Strategi Pembelajaran

---

C. Model Penemuan Terbimbing

---

D. Pemanfaatan dan Sumber Belajar

---

E. Pembelajaran yang melibatkan siswa

---

Sumber (Sukma,dkk,2016)

## 2.1.2 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran terbimbing

### 2.1.1). Kelebihan

- a Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- e. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- f. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. (Shoimin, 2014)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan model *inquiry* terbimbing pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pendidik

harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Pembelajaran *inquiry* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah kedalam waktu yang relatif singkat.

### 2.1.2 Kekurangan

- a) Pembelajaran dengan *inquiry* memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- b) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- c) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- d) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- e) Pembelajaran *inquiry* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD kelas 1-3.
- f) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- g) Untuk kelas yang jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.

- h) Membutuhkan waktu yang lama dan hasil kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- i) Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kekurangan model *inquiry* terbimbing yaitu peserta didik kesulitan dalam merumuskan masalah serta hipotesis dan tidak semua topik cocok untuk disampaikan dengan model ini.

## 2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry* Bebas

Model pembelajaran *inquiry* bebas adalah dalam hal ini siswa melakukan penelitian bebas sebagaimana seorang ilmuwan, metodenya adalah setiap siswa dilibatkan dalam kelompok tertentu, setiap kelompok mempunyai tugas yang sesuai. Misalnya ada koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan dan pengevaluasi data. (Mulyasa, 2015)

Model pembelajaran *inquiry* bebas (*free inquiry*). Dalam *inquiry* bebas, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Beberapa karakteristik yang menandai kegiatan *inquiry* bebas ialah:

- a) siswa mengembangkan kemampuannya dalam melakukan observasi khusus untuk membuat inferensi

- b) sasaran belajar adalah proses pengamatan kejadian, obyek dan data yang kemudian mengarahkan pada perangkat generalisasi yang sesuai,
- c) guru hanya mengontrol ketersediaan materi dan menyarankan materi inisiasi.
- d) dari materi yang tersedia siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa bimbingan guru.
- e) ketersediaan materi di dalam kelas menjadi penting agar kelas dapat berfungsi sebagai laboratorium.
- f) kebermaknaan didapatkan oleh siswa melalui observasi dan inferensi serta melalui interaksi dengan siswa lain.

Model pembelajaran *inquiry* bebas yang dimodifikasikan (*modified free inquiry*).

Model ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan *inquiry* sebelumnya, yaitu: pendekatan *inquiry* terbimbing dan pendekatan *inquiry* bebas.

Pembelajaran *inquiry* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Orientasi.

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan guru dalam tahap orientasi ini adalah:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

(2) Merumuskan masalah.

Pada tahap merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, yang akan dicari jawabannya.

- (3) Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- (4) Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- (5) Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- (6) Merumuskan kesimpulan, Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. (Anam 2016)

Dalam penelitian ini adalah model *inquiry* bebas (*free inquiry*). Adapun sintak model pembelajaran *inquiry* bebas tertera dalam Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran *inquiry* Bebas

No	Fase	Kegiatan Pembelajaran	
		Kegiatan guru	Kegiatan Siswa
1	Fase berhadapan dengan masalah:	1) Mengemukakan konteks situasi masalah yang dapat memotivasi siswa untuk menemukan rumusan masalah tentang koloid	1).Siswa memperhatikan dan menyimak serta merumuskan masalah
2	Fase pengumpulan data pengujian:	(1) Meminta siswa berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan masalah yang dihadapi (2) Menyiapkan informasi yang diperlukan siswa (3) Menjawab pertanyaan	1) Bertanya kepada guru untuk menggali informasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi (2).Melakukan diskusi kelompok untuk merumuskan

---

	siswa (terbatas pada n hipotesis jawaban ya atau tidak)	(3).Menyampaikan
	(4) Menetapkan hipotesis dari jawaban siswa untuk dikaji lebih lanjut	hipotesis

---

3	Fase pengum pulan data dalam kegiatan eksperimen:	(1) Meminta siswa untuk menyiapkan alat/bahan dan bahan bersa untuk eksperimen, se suai dengan alat/bahan yang terdapat pada pan duan praktikum (LKS)	(1) Menyiapkan alat dan bahan bersa ma kelompoknya sesuai dengan LKS
	(2) Meminta siswa untuk merancang dan melaku kan eksperimen sesuai petunjuk pada LKS yang dirancang siswa sendiri	(2) Secara berkelom pok melakukan eksperimen	(3).Bertanya tentang masalah dan pro ses
	(3) Membimbing proses eksperimen dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa yang sifatnya mengarahkan siswa untuk sampai pada	(3) Membimbing proses eksperimen yang dilakukan	4) Menjawab perta nyaan yang disampaikan oleh siswa sampai pada

---

		pengujian hipotesis guru melalui pertanyaan penuntun	
4	Fase formulasi penjelasan	(1) Melalui diskusi kelas guru meminta siswa untuk mengemukakan simpulan yang mereka peroleh (2) Meminta siswa untuk membandingkan hasil yang mereka peroleh dengan hasil yang diperoleh oleh kelompok lain dan memberikan tanggapan terhadap simpulan kelompok lain (3) Mengarahkan diskusi dengan cara mengklarifikasi terhadap simpulan yang salah atau yang belum sempurna (4) Memberikan pertanyaan pertanyaan untuk	1) Menganalisis data untuk membuat simpulan (2) Memberikan tanggapan terhadap simpulan kelompok lainnya (3) Menjawab pertanyaan guru berdasarkan data hasil eksperimen (4) Menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas

---

			membimbing siswa pada pemecahan masalah
5	Analisis proses <i>inquiry</i>	(1) Meminta siswa menganalisis pola-pola penemuan kelompoknya mereka, serta mengkaitkan dengan teori-teori yang ada untuk menganalisis kembali pertanyaannya yang telah disampaikan pada fase berhadapan dengan masalah (2) Memberikan tes untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya	(1) Secara berkelompok menganalisis penemuannya dan mengkaitkannya dengan teori yang ada untuk menganalisis kembali pertanyaannya

---

Indikator keterlaksanaan model pembelajaran *Inquiry* bebas pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat dilihat

pada tabel 2.4 di bawah ini!

No	Indikator
1.	Pra pembelajaran
2.	Kegiatan Awal Pembelajaran
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran
	A. Penguasaan Materi pembelajaran
	B. Strategi Pembelajaran
	C. Model Penemuan Terbimbing
	D. Pemanfaatan dan Sumber Belajar
	E. Pembelajaran yang melibatkan siswa

Sumber (Sukma,dkk,2016)

## **B. Self-Confidence**

### **1. Pengertian Self-Confidence**

Setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang luar biasa dan sungguh mengagumkan, akan tetapi pada saat ini juga banyak dari kita yang membuat diri kita sendiri berada dalam hambatan dan rintangan untuk bisa melakukan semua hal. Ketika kita mau bertindak pasti ada rasa takut gagal, ketika hendak membuat keputusan takut salah dan ketika hendak mencoba takut akan resiko hal ini tentu disebabkan oleh kurang rasa *self confidence* yang begitu kuat sehingga membuat kita menunda segala hal yang sebetulnya kita bisa lakukan. Ada beberapa pakar mendefinisikan pengertian *self confidence* dalam ungkapan yang beragam, namun semuanya memuat ciri utama yang sama yaitu rasa

percaya terhadap rasa percaya terhadap kemampuan dan perasaan dirinya. Untuk menumbuhkan *self-confidence* yang baik perlu dilakukan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis.

Dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan (Raihan dkk.) Percaya diri dalam bahasa Inggris adalah *self confidence* yang artinya adalah percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian pada diri sendiri. Percaya pada penilaian diri sendiri ini merupakan sikap positif yang dikeluarkan oleh individu, yang akan menampilkan sebuah motivasi untuk menghargai diri sendiri (Mustika, 2021).

*Self confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sebagai orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasakan bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas tindakannya hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Percaya terhadap kemampuan diri ini akan mempengaruhi tingkat prestasi atau kinerja (*Performance*) yang bersangkutan. (Hendriana dkk, 2017)

*Self confidence* menyentuh hampir semua kehidupan manusia, dalam berfikir secara produktif, pesimis dan optimis, bagaimana mereka memotivasi diri, kerawanan akan stres dan depresi dan keputusan yang

di pilih. Perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya dan penerimaan ini meliputi penerimaan secara fisik dan psikis. Perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri sering muncul dalam berbagai situasi untuk menghasilkan kinerja yang lebih unggul. (Hendriana dkk, 2017)

*Self confidence* adalah rasa percaya akan kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan (memobilisasi) motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, sesuai dengan tuntutan tugas. Demikian pula Rakhmat (Hendriana dkk, 2017: 198) mengemukakan bahwa *self confidence* atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya dengan mengacu pada konsep diri.

*Self confidence* sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar terkhususnya pada pembelajaran matematika. Dengan adanya rasa *self confidence*, maka siswa akan termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pada akhirnya diterapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan penelitian (Mullis dan Rahmat, 2014)

yang mengungkapkan bahwa terhadap asosiasi positif antara *self confidence* dalam belajar matematika dengan hasil belajar matematika. Artinya siswa yang memiliki hasil belajar matematika tinggi juga memiliki indeks *self confidence* yang tinggi pula. Oleh sebab itu, rasa *self confidence* perlu di miliki dan di kembangkan pada setiap siswa,

Menurut ahli Psikologi Sigmund Freud (Ferdian, 2015) *self confidence* adalah sesuatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu hal. *Self confidence* adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Sedangkan menurut Angelis (Muhammad Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo, 2015) *self confidence* berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. *Self confidence* terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu (Febrianti, 2019).

*Self confidence* menurut *Cambridge Dictionaries Online* yaitu “*Behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan. *Ignoffo* dalam Megawati (Fitriani, 2017) mengatakan terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan individu yang memiliki *self confidence* yaitu

memiliki cara pandang yang positif terhadap diri, yakni dengan kemampuan yang dimiliki, melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan, berpikir positif dalam kehidupan, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki potensi dan kemampuan. (Fitriani, 2017)

Beberapa ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada situasi tertentu, memiliki kondisi mental dan fisik cukup menunjang penampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan sosialisasi, selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Lauster dalam Ghufroon & Rini (Fitriani, 2017) aspek-aspek *self confidence* adalah keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Penjelasan yang lebih rinci tentang *self confidence* dikemukakan oleh Leuser (Hendriana dkk, 2017) sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri dari sikap positif seseorang tentang dirinya, ia yakin secara sungguh-sungguh apa yang akan dilakukannya.
- b. Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

- c. Objektif, seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut dirinya.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk mengganggu segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Yakinkan bahwa kita sendiri.
- e. Perbaiki diri.
- f. Tumbuhkan kesabaran.
- g. Berdoa.
- h. Berserah diri pada sang pencipta (Tuhan).

Siswa yang *self confidence* memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri, memiliki kecerdasan emosi dan sosial, memiliki motivasi dan berkarakter terbuka. Ia mengungkapkan juga bahwa siswa yang memiliki rasa *self confidence* adalah siswa yang memiliki kemampuan antara lain:

- 1) *Self Actualization*, meliputi kemampuan berkreasi dan mengekspresikan diri, memiliki keyakinan pada kemampuan dan potensi sejati.
- 2) *Esteem Needed*, meliputi kemampuan berusaha sebaik mungkin untuk meraih prestasi yang baik.
- 3) Kecerdasan emosi ( *Social Skill*), meliputi pembawaan yang baik dan terasah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mampu menghadapi kritikan dan memiliki penerimaan diri.

- 4) Motivasi, meliputi kemampuan berpikir positif dan optimisme, mampu menghadapi masalah dan bersikap tenang.
- 5) Karakter *Ekstrovert*, meliputi mampu mencermati makna kegagalan, mampu mengubah hidup dan keluar dari masalah dan berbicara dengan lancar. Ikeda (Achdiat, 2016)

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan maka penulis dapat menjelaskan bahwa indikator utama *self confidence* adalah sebagai berikut adanya sikap individu yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri untuk bertindak laku, berpendapat, berinteraksi dan lain sebagainya sesuai dengan yang diharapkan. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani bertanggung jawab pada tindakannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri seperti toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau saat mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis dan serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

## **2. Faktor-Faktor *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)**

Menurut (Ferdian, 2015) adalah: Ada beberapa faktor yang membantu meningkatkan rasa *self confidence*, diantaranya adalah:

- 1) Pengenalan diri mutlak diperlukan bagi siapa saja untuk mengenali dirinya sendiri, segala kelebihan dan kekurangan setidaknya diketahui untuk dapat meningkatkan perkembangan sikap pribadi.

- 2) Umpan balik adalah sarana yang efektif untuk berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun lingkungan untuk memperoleh jati diri kita yang sebenarnya akan mempermudah perkembangan sikap pribadi.
- 3) Upaya pembentukan sikap adalah sebuah upaya untuk mengembangkan segi positif dan mengatasi segi negatif yang dimiliki sehingga mampu memupuk sikap-sikap positif sesuai dengan peran anda sebagai remaja saat ini.
- 4) Pengembangan diri hendaknya sejalan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang dapat membangkitkan rasa puas, karena selain anda mampu mengembangkan diri lingkungan pun bisa menerima anda dengan baik.  
Sedangkan faktor yang dapat mengurangi rasa *self confidence* dan upaya mengatasinya, diantaranya adalah:
  - (a) Kemampuan atau potensi seseorang yang mulai berkembang, akan luntur secara tiba-tiba. Jika ia tahu banyak orang disekitarnya kemampuan dirinya lebih dari dirinya sendiri.
  - (b) Kecantikan maupun ketampanan seseorang yang terlihat sekilas, akan luntur secara tiba-tiba bagi pemiliknya dikarenakan ada kekurangan yang ada pada dirinya, misalnya rambut rontok dan berketombe, atau bau badan dan bau mulut karena gigi berlobang atau seseorang yang merasa tubuhnya pendek gemuk dan kulitnya lebih gelap.

### 3. Mengatasi *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Ada beberapa cara mengatasi rasa *self confidence* (kepercayaan diri) diantaranya adalah:

1) Kenali rasa ketidaknyamanan pada diri sendiri.

Kita semua memiliki rasa ketidaknyamanan. Bisa saja muncul karena jerawat di muka, selalu menyesali, tidak nyaman pada teman-teman dan lain sebagainya. Memberikan nama pada suatu hal yang dapat membuat anda merasa tidak berharga, malu atau rendah dapat membantu melawan hal hal tersebut, anda bisa menuliskan pikiran anda pada sehelai kertas dan dapat membuat perasaan anda lebih ringan dan bahagia. Ingat tidak ada seorang pun yang sempurna. Orang-orang di sebelah anda mungkin juga memiliki rasa ketidaknyamanan yang sama dengan anda. Jika dengan menuliskan masalah anda tidak cukup membantu, anda bisa membicarakannya dengan teman dekat kita atau seseorang yang kita cintai. Membagi pikiran kita akan menolong meringankan beban yang kita tanggung sendiri.

2) Kenali kesuksesan diri.

Tidak jadi soal seberapa besar perasaan ketidaknyamanan kita. Tuhan telah memberkahi di antara kita suatu bakat tertentu. Temukan sesuatu hal yang anda ahli dan jago di bidang itu dan fokuskanlah untuk mengembangkannya. Rendah diri adalah pernyataan pikiran yang mendeklarasikan diri kita sebagai korban. Jangan biarkan diri kita menjadi korban.

3) Bersyukurlah atas apa yang anda miliki.

Waktu membuktikan akar dari perasaan ketidaknyamanan dan *self confidence* adalah perasaan selalu tidak cukup atau kepemilikan sesuatu, apakah itu pengakuan emosional, keberuntungan uang, dan lain-lain dengan mengakui dan menghargai apa yang kita miliki, kita dapat melawan perasaan tidak utuh dan tidak puas. Menemukan kedamaian dalam diri akan membangkitkan *self confidence*.

4) Selalu berfikir positif.

Hindari mendapatkan rasa kasihan dan simpati dari orang lain. Jangan pernah membuat orang lain memiliki rasa rendah terhadap kita. Jika kita terus menerus benci dan merendahkan diri kita sendiri, orang akan melakukan dan menilai kita seperti itu, kita harus berbicara positif tentang diri kita, tentang masa depan kita, dan tentang kemajuan kita, jangan pernah takut menunjukkan kekuatan dan kualitas kita pada orang lain. (Ferdian , 2015)

#### **4. Aspek-Aspek *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)**

Aspek utama dari *self confidence* (kepercayaan diri) dapat dilihat dari *self confidence* (kepercayaan diri) batin dan lahir, dan pun *self confidence* (kepercayaan diri) batin adalah sebagai berikut:

1) Citra diri, yaitu orang yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) untuk mencintai diri sendiri dan cinta dari yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur *self confidence* (kepercayaan diri) batin

ini, anak-anak menjadi bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.

- 2) Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenal kelemahan dan keterbatasan mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.
- 3) Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka mempunyai tujuan yang jelas, mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
- 4) Berpikir positif, yaitu orang yang memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan teman yang menyenangkan karena mereka bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

*Self confidence* (kepercayaan diri) lahir memungkinkan siswa untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa yakin akan dirinya (Aprianti, 2013) Sedangkan aspek *self- confidence* (kepercayaan diri) secara lahir sebagai berikut berdasarkan Aprianti (2013): Komunikasi, yaitu anak yang memiliki *self- confidence* (kepercayaan diri) lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.

## 5) Indikator *Self-confidence*

Berikut ini adalah indicator dari *self-confidence* (Kepercayaan diri) yaitu:

Tabel 2.5 Indikator *Self- Confidence*

No	Indikator <i>Self-Confidance</i>
1.	Percaya pada kemampuan sendiri
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3.	Menghargai diri sendiri
4.	Bersesemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi
5	Berani menghadapi tantangan

Sumber : (Hendiana, dkk, 2017)

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan nya sendiri.

Hasil belajar adalah bahwa segala kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah diberikan beberapa pengalaman belajar baik dalam bentuk tes secara tertulis maupun dalam bentuk secara tidak tertulis. Hasil belajar selalu menjadi evaluasi yang diberikan seorang guru kepada anak didiknya untuk mengetahui apakah anak ini mengalami peningkatan dari segi belajarnya ataupun tidak.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013).. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Cara penilaian untuk mengukur hasil belajar adalah dengan menggunakan tes, baik tes objektif ataupun tes essay, tes tertulis maupun tes lisan. Dengan tes dapat dilihat tingkat keberhasilannya siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dan dapat memberikan umpan balik kepada pendidik.

Hal ini menunjukkan dalam proses belajar dan pembelajaran diperlukan upaya yang maksimal dari berfungsinya semua komponen dalam bentuk alat-alat potensial yang ada pada manusia. melalui pembelajaran, mandat berikutnya adalah mengajarkan pengetahuan itu, terus bekerja semua potensi ini. Rasulullah bersabda: °

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Terjemahan: “Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasil belajar pada siswa tentu dipengaruhi beberapa faktor. Menurut teori Gestal, belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal yaitu (Susanto 2013):

- a. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa (Susanto 2013). Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas yang mempengaruhi hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari faktor internal siswa, melainkan juga dari faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting, maka dari itu guru harus mampu membimbing siswa dengan baik dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

## **2. Taksonomi Hasil Belajar Kognitif**

Menurut (Anderson, 2015), hasil kognitif terbagi menjadi enam yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berikut dibawah ini penjelasan terkait masing-masing kategori :

- a. Mengingat (*Remember*), yaitu kemampuan manusia berupa kemampuan memanggil kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang manusia.

- b. Memahami (*Understand*), yaitu apabila seseorang dikatakan memahami bila orang tersebut mampu membangun pengertian atau maknanya dari pemahamannya sendiri dari pesan pembelajaran yang diterima baik dalam bentuk komunikasi, lisan, maupun tulisan.
- c. Menerapkan (*apply*), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan atau menggunakan suatu prosedur pada situasi baru yang disediakan.
- d. Meng analisis (*analysis*), yaitu kemampuan seorang untuk mengurangi suatu material menjadi bagian-bagian penyusunnya dan dapat menentukan bagian masing-masing bagian berhubungan suatu struktur atau struktur atau untuk mencapai tujuan.
- e. Mengevaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan pada kriteria atau standard
- f. Menciptakan (*creation*), yaitu seseorang untuk menggabungkan unsur-unsur secara bersama-sama sehingga koheren atau dapat berfungsi.

## **B. Kajian penelitian yang relevan**

1. Tabrani dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran IPS Kelas V Gugus li Wilayah I Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo “ mengatakan bahwa Hasil penelitian Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri berdasarkan hasil analisis

uji t (Uji *Paired Sample t-test*), diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $43,267 > 2,05553$  dan sig. (2tailed) –  $0,000 < 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL berdasarkan hasil analisis uji t (Uji *Paired Samle t-test*), diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $25,063 > 2,08596$  ( $t_{tabel}$ ) dan sig. (2 tailed) –  $0,000 < 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari nilai  $t_{tabel}$  ini dapat dituliskan sebagai berikut:  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% =  $2,0129 > t_{hitung}$  sebesar =  $1,379$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *inquiry* dengan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media audio visual terhadap Hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS kelas V.

2. Novita Sari, dengan judul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri siswa Kelas VIII di SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara bimbingan orang tua dengan rasa percaya diri siswa. Bimbingan yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak baik perkembangan secara fisik, sosio-emosional, maupun kognitifnya. Hal ini yang dapat dilihat dari hasil uji t dan r hitung =  $3.628 > r$  tabel dengan jumlah sampel  $36 = 1.688.40$  3.
3. Annisa Ayu Sonia Rala, dengan judul “Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Percaya Diri siswa Kelas VIII SMPN 2 Menggala”,41

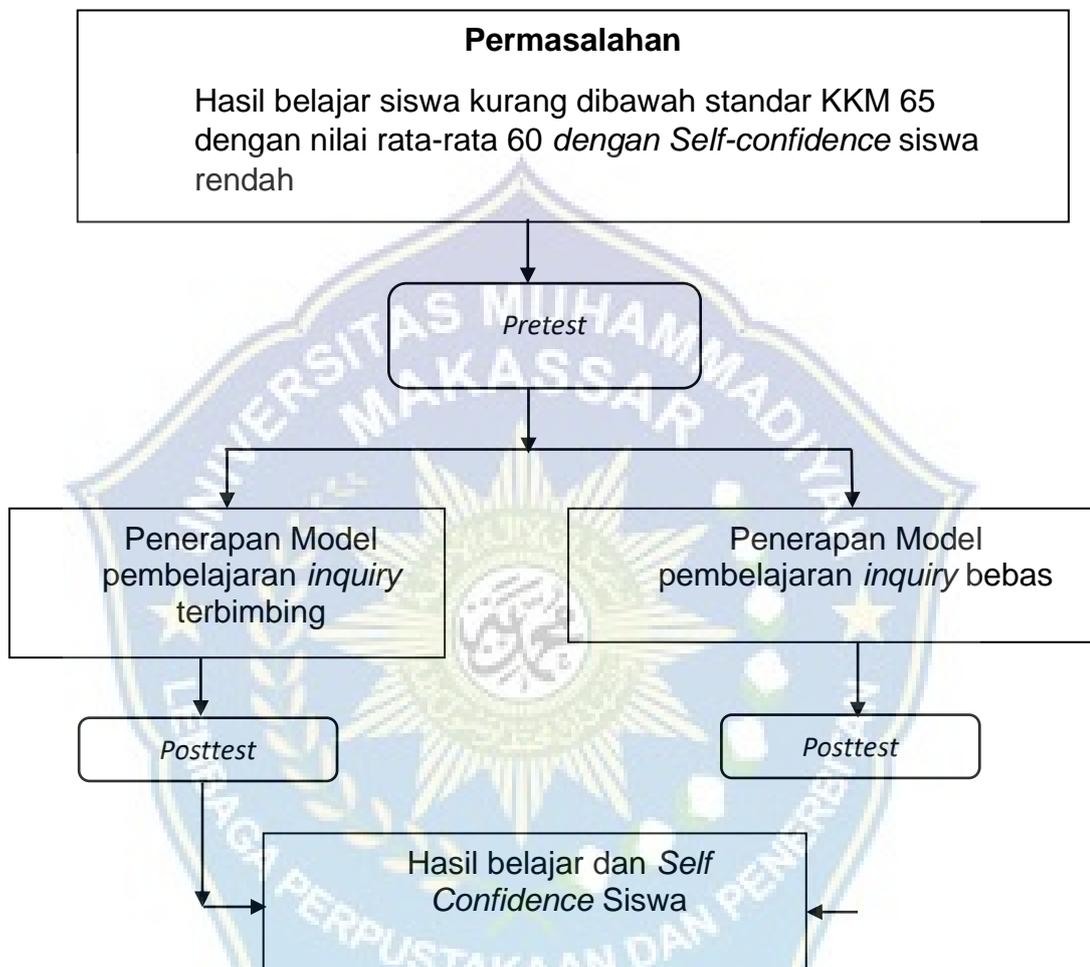
Hasil penelitian dari saudari Annisa menunjukkan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik yang lebih positif, yang terlihat dari hasil evaluasi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, dimana sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok siswa enggan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya, namun setelah mengikuti kegiatan kelompok menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan lainnya, ini terlihat dari setiap ada kegiatan diskusi selalu mengemukakan argumen dan mengajukan pendapatnya dengan begitu siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang guru masih menggunakan model pembelajaran langsung dibandingkan model pembelajaran yang efektif sehingga siswa akan merasa bosan di kelas dan kurang diberikan kepercayaan diri untuk lebih berpikir sesuai dengan yang mereka harapkan. Dengan model pembelajaran *Inquiry* terbimbing dengan *Inquiry* bebas diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar dan *self-confidence* siswa.

Berdasarkan beberapa latar belakang permasalahan yang ada maka penulis memfokuskan kerangka pikir yang akan menjadi penelitian bahwa adakah Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dengan *inquiry* Bebas Terhadap *Self-Confidence* dan Hasil

Belajar IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kec. Simbang Kab. Maros dengan penjabaran lebih rinci sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Penelitian

Terkait dengan pembahasan diatas maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut dibawah ini:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
- $H_a$  : Terdapat pengaruh pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
2.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
- $H_a$  : Tidak terdapat pengaruh pengaruh hasil belajar siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
3.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan hasil belajar Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros
- $H_a$  : Terdapat perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan hasil belajar Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah eksperimen murni (*true experiment*), dengan menggunakan dua kelompok sebagai sampel penelitian. Alasan penggunaan model eksperimen murni dalam penelitian ini bahwa peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya kedua kelompok yang diteliti karena tidak semua variabel luar dapat dikontrol, sehingga perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya oleh pengaruh perlakuan.

Bentuk rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini terdapat 2 kelompok yang dipilih secara acak kemudian diberikan pretest dan posttest untuk kelompok kelas model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan kelas model pembelajaran *inquiry* bebas. Secara spesifik bentuk rancangan tersebut dijelaskan pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**

#### ***Pretest-Posttest Control Group Design***

<b>Kelompok</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b>Variabel perlakuan</b>	<b><i>Post-test</i></b>
Eksperimen	$O_1$	$X_1$	$O_2$
Eksperimen	$O_3$	$X_2$	$O_4$

Sumber: (Sugiyono 2016)

Keterangan:

- $O_1$  = skor pretest (tes hasil belajar sebelum diperlakukan model pembelajaran *inquiry* terbimbing)  
 $X_1$  = perlakuan model pembelajaran *inquiry* terbimbing  
 $O_2$  = skor posttest (tes hasil belajar setelah diperlakukan model pembelajaran *inquiry* terbimbing)  
 $O_3$  = skor pretest sebelum diterapkan model pembelajaran *inquiry* bebas  
 $X_2$  = Perlakuan model pembelajaran *inquiry* bebas  
 $O_4$  = skor posttest setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* bebas

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan dua model pembelajaran, yaitu kelas model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan kelas model pembelajaran *inquiry* bebas.  $O_1$  merupakan kelas model pembelajaran *inquiry* terbimbing yang diberi perlakuan  $O_2$  untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa.  $O_3$  adalah kelas model pembelajaran *inquiry* bebas yang diberi perlakuan  $O_4$  untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), dengan desain *pretest-posttest control group design* untuk mengetahui perbandingan kedua model tersebut yaitu model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dengan dua sampel sekolah yaitu sekolah SDN 63 Sambueja dan Sekolah SDN 135 Inpres Simbang dengan alasan bahwa di sekolah ini belum pernah diteliti terkait dengan model pembelajaran *inquiry* dan, adapun waktu penelitian mulai dilakukan

pertengahan semester Ganjil. Awal bulan November sampai dengan Desember 2022.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros tahun ajaran 2022/2023.

**Tabel 3.2 Jumlah Populasi SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros adalah sebagai berikut :**

No.	Nama Sekolah	Siswa		Jumlah
		laki-laki	Perempuan	
1.	UPTD SDN 14 Sammangi	22	14	36
2.	UPTD SDN 129 Inpres Bantimurung	11	17	28
3.	UPTD SDN 63 Sambueja	15	17	32
4.	UPTD SDN 248 Paccinikang	9	6	14
5.	UPTD SDN 176 Inpres Tallasa	11	10	21
6.	UPTD SDN 135 Inpres Simbang	21	11	32
7.	UPTD SDN 209 Garantiga	9	13	22
8.	UPTD SDN 224 Pangia	5	3	8
Jumlah Total		121	105	225

Sumber : Data Dapodi Administrasi SD Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Tahun Ajaran 2021/2022

## 2. Sampel

Sebagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi biasa disebut sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi itu sendiri (Sugyono 2013). Tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya". Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel adalah jumlah atau karakteristik yang mewakili populasi yang diteliti.

Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan Cara *cluster random sampling* Teknik ini digunakan untuk mengambil sampel secara random yang secara diacak diperoleh dari seluruh jumlah populasi yang terdiri dari 8 Sekolah Dasar. Pengacakan dilakukan untuk memperoleh kelas sampel. Kemudian diacak kembali untuk menentukan kelas eksperimen 1 Model pembelajaran *Inquiry* terbimbing dan kelas eksperimen 2 Model pembelajaran *Inquiry Bebas*. Berdasarkan hasil pengacakan Selanjutnya diperoleh sampel yaitu Kelas IV.b di SDN 63 Sambueja dan kelas IV di SDN 135 Simbang dengan pertimbangan SDN 135 Inpres simbang memiliki jumlah siswa kelas IV yang sama

**Tabel 3.3: Jumlah Sampel Siswa Kelas IV**

Nama Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa	Subyek yang diteliti
		Perempuan	Laki-laki		
SDN 63 Sambueja	IV B	17	15	32	Kelas eksperimen 1 Inquiry Terbimbing
SDN 135 Inpres Simbang	IV	11	21	32	Kelas eksperimen 2 Inquiry Bebas
<b>Jumlah siswa</b>		28	36	64	

Sumber : Data Dapodi sekolah

Berdasarkan tabel di atas, sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat ) B yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki di SDN 63 Sambueja dan Siswa SDN 135 Inpres Simbang Kelas IV (empat) yang berjumlah 32 orang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Kelas IV B sebagai kelompok eksperimen 1 yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terbimbing, sedangkan kelas IV sebagai kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Bebas

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai siswa berupa angka atau skor yang diperoleh melalui alat pengumpul data yang diwujudkan melalui *pre test* dan *post test* berupa pertanyaan yang diberi bobot/skor.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa:

### **a. Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui penelitian di lapangan yaitu siswa dan guru.

### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil bacaan dari buku, jurnal, majalah, makalah maupun kepustakaan lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi.

## **3. Instrumen Penelitian**

### **a. Lembar Observasi**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini merupakan catatan-catatan hasil pengamatan yang diamati oleh rekan guru yang berperan sebagai observer. Lembar observasi ini berisi catatan proses pembelajaran yang diamati apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses tindakan yang melingkupi aktivitas guru, aktivitas siswa maupun kondisi lingkungan dalam proses pembelajaran. Lembar observasi menggunakan bentuk ceklis yang artinya daftar pengamatan yang diberikan tanda tergantung dari bagaimana aspek yang diamati.

b. Bentuk soal

Soal test digunakan mengumpulkan data dari kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS setelah diberi perlakuan. Soal tes berbentuk tes non objektif atau uraian/esai.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

##### a) Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan mengunjungi secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Observasi yang dilakukan dalam mengukur pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan observasi siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Selain observasi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran juga menggunakan tes hasil belajar yang dimiliki siswa terkait pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses belajar di kelas selama pembelajaran berlangsung, dari hasil observasi tersebut dikembangkan setelah dilakukan penelitian.

Observasi dilakukan kepada aktivitas siswa dan guru sedangkan yang melakukan observasi dibantu oleh rekan guru

dengan cara diamati kegiatan yang dilakukan menggunakan lembar observasi.

b) Teknik Tes

Peneliti akan memberikan dua macam tes yaitu *pre test* dan *posttest*, mengenai soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *problem based learning* berbantuan media audio visual dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *inquiry* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi peran ekonomi dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat dibidang social dan budaya dalam pembelajaran IPS. Sebelum tes hasil belajar digunakan, terlebih dahulu diuji validitas oleh tim validator untuk diuji kelayakan instrumen.

(1) *Pre Test*

*Pre test* diartikan sebagai tes awal atau kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan *pre test* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa mengenai pelajaran yang telah disampaikan

(2) *Post test*

*Post test* adalah tes akhir yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran. Kegiatan *post test* ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang telah diajarkan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas IV SD semester 2 tema cita-citaku subtema aku dan cita-ciataku pembelajaran ke-3 dengan lampiran data kognitif, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa, daftar hadir siswa kelas IV SD semester 2, jurnal harian dalam hal ini perkembangan siswa pada saat pembelajaran, Jurnal Harian Guru adalah Sebuah catatan rekam kegiatan setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Agenda Harian Guru ini dapat digunakan sebagai alat untuk mencatat perkembangan kegiatan mengajar, penilaian dan pengembangan kompetensi peserta didik.

**E. Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Model pembelajaran *Inquiry* terbimbing (*guided inquiry*)**

Model pembelajaran *inquiry* terbimbing, membimbing atau melatih siswa kelas IV SD Semester 2 tema cita-citaku subtema aku dan cita-ciataku pembelajaran ke-3, pada tahap ini guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dengan memberikan gambaran mengamati berbagai sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

### **2. Model pembelajaran *inquiry* bebas (*free inquiry*).**

Model pembelajaran *inquiry* bebas dilakukan ke siswa kelas IV SD Semester 2 tema cita-citaku subtema aku dan cita-ciataku pembelajaran ke-3 pada tahap ini pada tahapan ini siswa langsung merumuskan masalah tanpa bimbingan dari guru dalam hal ini siswa langsung mengidentifikasi benda-benda yang mana saja yang mana di lingkungan sekitar yang termasuk Sumber Daya alam.

### **3. Hasil belajar**

Hasil belajar adalah hasil belajar dari siswa kelas IV SD Semester 2 tema cita-citaku subtema aku dan cita-ciataku pembelajaran ke-3 setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas yang diambil dari nilai pretes dan posttest.

### **4. *Self-confidence***

*Self-confidence* adalah perasaan yang dimunculkan kepada siswa ketika dalam proses pembelajaran siswa berani dan percaya diri

mengemukakan pendapat mereka, sehingga siswa mampu mengeksplere kemampuan yang ada dalam diri mereka.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa. Data skor hasil belajar siswa didapatkan dari hasil tes esai yang berjumlah 5 soal. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menghitung nilai hasil belajar siswa melalui skor dalam setiap tes yang diujikan.

Kategori hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam persen dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.4. Interpretasi Ketercapaian Hasil belajar

Presentase Nilai Rata-Rata (NR)	Interpretasi
$91 \leq NR \leq 100$	Sangat Baik
$81 \leq NR \leq 90$	Baik
$61 \leq NR \leq 70$	Kurang
$0 \leq NR \leq 60$	Sangat Kurang

Sumber: Bloom, Madaus & Hastings (Tria Mardiana 2014)

## 2. Analisis Inferensial

Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians.

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian normal bila  $\chi^2_{hitung}$  lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  dimana  $\chi^2_{tabel}$  diperoleh dari daftar  $\chi^2$  dengan  $dk = (k-1)$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat:

Jika  $P_{value} \geq 0,05$  maka distribusinya adalah normal

Jika  $P_{value} < 0,05$  maka distribusinya adalah tidak normal

### b) Uji Homogenitas

Pengujian ini dilakukan karena peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian terhadap populasi penelitian. Dalam artian bahwa apabila data yang diperoleh homogen maka kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas ini, terlebih dahulu dilakukan dengan uji F. Dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan pembilang  $n_k - 1$  serta derajat kebebasan penyebut  $n_k - 1$ , maka jika diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varians kedua kelompok homogen.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti homogen

Jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, berarti tidak homogen

### c) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 23 yaitu Uji *Paired Sample t-test*. Dengan memperhatikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

#### (1) Hipotesis 1

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

$H_1$  : Terdapat pengaruh *self-confidence* siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

#### (2) Hipotesis 2

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dan bebas pada siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

$H_1$  : Tidak terdapat pengaruh pengaruh hasil belajar siswa melalui pembelajaran *inquiry* terbimbing dan bebas pada

siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

(3) Hipotesis 3

Uji pada hipotesis 3 adalah untuk mengetahui adakah perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas terhadap hasil belajar dan minat belajar dengan menggunakan uji *Independen Sample Test*

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan hasil belajar Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* dan hasil belajar Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

##### 1. Analisis Deskriptif

Kelas IV UPTD SDN 63 Sambueja dan UPTD SDN 135 Inpres Simbang merupakan sampel dari penelitian ini. UPTD SDN 63 Sambueja memperoleh pembelajaran model *inquiry* terbimbing dan UPTD SDN 135 Inpres Simbang memperoleh model *Inquiry* bebas. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis statistic hasil tes kemampuan awal sebelum diterapkan UPTD SDN 63 Sambueja dan UPTD SDN 135 Inpres Simbang. Deskripsi masing-masing hasil analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut:

##### a) **Self-confidence** melalui model pembelajaran *Inquiry* terbimbing di UPTD SDN 63 Sambueja

Pelaksanaan pembelajaran melalui model *inquiry* terbimbing untuk melihat *self-confidence* siswa diperoleh dari hasil pengamatan selama empat kali pertemuan. Selama pembelajaran di kelas selama penelitian berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing. Pertemuan ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, satu untuk dilakukan pretest dan dilanjutkan 3 pertemuan untuk melakukan perlakuan dengan

pembelajaran model *inquiry* terbimbing dan pertemuan keempat dilakukan posttest.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah untuk mengetahui *self-confidence* pada siswa terhadap pelajaran IPS yang sementara berlangsung. Siswa dapat mengembangkan materi yang disampaikan oleh guru, materi yang telah disampaikan dan ada beberapa contoh kuis yang berkaitan dengan jenis sumber daya alam.

Melalui model pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa mampu di arahkan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan dalam model pembelajaran *inquiry* dengan Adapun data *self-confidence* yang digunakan untuk mengetahui *self-confidence* siswa dari pelaksanaan pretest dan posttest setelah menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing .

Tabel 4.1 Statistik skor hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap *self-confidence* siswa

Statistics		Pretest	Posttest
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		61,28	80,06
Median		62,98	89,00
Std. Deviation		4.699	5.248
Variance		22.080	27.544
Range		20	22
Minimum		50	70
Maximum		70	100

Hasil olah data penelitian

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada table 4.1 hasil analisis statistik skor *self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat diperoleh bahwa pada pelaksanaan pretest diperoleh skor rata-rata 61,28 dengan skor minimal 50 dan skor maksimal 70, sedangkan pada skor posttest siswa memperoleh rata-rata 80,06 dengan nilai minimal 70 dan skor maksimal 100.

Berdasarkan analisis *self-confidence* siswa yang meningkat dari pretest ke posttest maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap *self-confidence* siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada murid kelas IV UPTD SDN 63 Sambueja.

Selanjutnya pengkategorisasian skor hasil belajar siswa ke dalam lima kategori untuk melihat presentasi siswa yang memperoleh skor yang baik atau sangat baik pada pelaksanaan pretest dan posttest.

Tabel 4.2 Pengkategorian skor *self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *inquiry* terbimbing

Nilai Interval	kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
91-100	Sangat Baik	-	-	11	34,37
81-90	Baik	-	-	19	59,37
71-80	Cukup	-	-	2	6,26
61-70	Kurang	15	46,87	-	-

≤ 60	Sangat kurang	17	53,13	-	-
Jumlah		32	100	32	100

Hasil olah data penelitian 2022

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada tabel 4.2 menerangkan bahwa presentasi siswa pada pelaksanaan pretes memperoleh skor 91-100 sebanyak 0 orang (0%) dan pada saat pelaksanaan posttest ada 11 orang atau (34,37%) atau dengan klasifikasi nilai sangat baik. Sedangkan skor 81-90 pada saat pelaksanaan pretest sebanyak 0 siswa (0%) dan pada pelaksanaan posttest sebanyak 19 orang atau (59,37%) dengan klasifikasi nilai baik. Pada skor 71-80 pada nilai pretest sebanyak 0 orang siswa (0%) dan pada nilai posttest ada 2 orang (6,26%) dengan klasifikasi nilai cukup. Sedangkan nilai 61-70 ada 3,7% atau 15 (46,87) orang siswa pada pelaksanaan pretes siswa yang mendapatkan klasifikasi nilai kurang. Dan pada nilai dibawah 60 masih banyak siswa yang mendapatkan klasifikasi sangat kurang yaitu 17 orang (53,13%), akan tetapi pada saat posttest sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang, dengan kata lain bahwa peningkatan *self-confidence* tersebut sudah membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan *self-confidence* pada siswa kelas IV UPTD SDN 63 Sambueja.

**b) *Self-confidence* melalui model pembelajaran *inquiry* Bebas  
UPT SDN 135 Simbang**

Penerapan model pembelajaran *inquiry* bebas dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dilaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pada siswa, selanjutnya empat kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* bebas, dan pada pertemuan keenam diberikan posttest untuk mengetahui *self-confidence* setelah mengikuti pembelajaran pembelajaran *inquiry* bebas. Adapun data *self-confidence* diperoleh dari pelaksanaan pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 4.3 Statistik skor hasil belajar murid melalui model pembelajaran *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* siswa

**Statistics**

		Pretest	Posttest
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		57.72	80.75
Median		57.00	80.00
Std. Deviation		6.447	5.187
Variance		41.564	26.903
Range		25	20
Minimum		45	70
Maximum		70	90

Hasil olah data penelitian 2022

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada hasil analisis statistik skor *self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *inquiry* bebas dapat diperoleh bahwa pada pelaksanaan pretest diperoleh skor

rata-rata 57,72 dengan skor minimal 45 dan skor maksimal 70, sedangkan pada skor posttest siswa memperoleh rata-rata 80,75 dengan nilai minimal 70 dan skor maksimal 90.

. Berdasarkan analisis *self-confidence* siswa yang meningkat dari pretest ke posttest maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV UPT SDN 135 Simbang.

Selanjutnya pengkategorisasian skor hasil belajar siswa untuk melihat persentase siswa yang memperoleh skor baik dan sangat baik pada pelaksanaan pretest dan posttest, yang diuraikan pada tabel berikut

Tabel 4.4. Pengkategorian skor *self-confidence* siswa melalui model *inquiry* bebas

Nilai Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentasi (%)	Frekuensi	Persentasi (%)
91-100	Sangat baik	-	-	9	28,12
81-90	baik	-	-	21	65,62
71-80	Cukup	-	-	2	6,26
61-70	Kurang	9	28,12	-	-
≤ 60	Sangat kurang	23	71,88	-	-
Jumlah		32	100	32	100

Hasil olah data penelitian 2022

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada tabel 4.4 Persentasi siswa yang memperoleh skor 91-100 pada pelaksanaan pretest sebanyak 0 orang siswa (0%) dan setelah dilakukan posttest sebanyak 9 (28,12) orang siswa yang mendapatkan nilai sangat baik. sedangkan skor 81-90 pada pelaksanaan pretest sebanyak 0 orang siswa (0%), dan setelah pelaksanaan postes sebanyak 21 orang siswa (65,62%) dengan kategori nilai baik, namun pada skor 71-80 pada pelaksanaan pretest tidak ada siswa yang mendapatkan nilai cukup (0%) dan setelah pelaksanaan posttest sebanyak 2 orang (6,26%) dengan kategori nilai cukup. Dan untuk nilai 61-70 pada pelaksanaan pretest ada 9 orang siswa (28,12%) sedangkan setelah dilakukan posttest tidak ada orang 0 (0%) dan pada skor nilai dibawah 60 pada kelas pretest ada 23 orang (71,88%) dan pada kelas posttest tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang. Dengan adanya peningkatan *self-confidence* maka pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry* bebas dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV UPTD SDN 135 Simbang.

## **2. Analisis inferensial**

### **a) Uji normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak. Peneliti ini menggunakan *One Sample Kolmogorav-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%

atau 0,05 dengan syarat:

Jika  $P_{value} \geq 0,05$  maka distribusinya adalah normal

Jika  $P_{value} < 0,05$  maka distribusinya adalah tidak normal

Berikut ini hasil analisis data normalitas pada kelompok yang digunakan sebagai sampel

Tabel 4.5 Uji normalitas data

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest_Kontrol_Inquiry_terbimbing_Self_Confidence	.143	32	.097	.954	32	.181
Posttest_Kontrol_Inquiry_terbimbing_Self_Confidence	.137	32	.131	.966	32	.404
Pretest_Eksperimen_Inquiry_terbimbing_Self_Confidence	.105	32	.200*	.952	32	.168
Posttest_Eksperimen_Inquiry_terbimbing_Self_Confidence	.130	32	.187	.930	32	.039

\*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil olah data penelitian 2022

a. Lilliefors Significance Correction Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada tabel 4.5 output SPSS tersebut, Tes of Normality hasil belajar siswa Kolmogorov-Smirnov di bawah ini juga menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal yaitu taraf signifikannya  $> \alpha$  5% maka data berdistribusi normal dimulai dari (1) pretest *inquiry* terbimbing memiliki nilai sig. 0,097  $> 0,05$ . (2) posttest *inquiry* terbimbing memiliki nilai sig. 0,131  $> 0,05$ . (3) pretest *inquiry* terbimbing memiliki nilai sig. 0,200  $> 0,05$ . (4) posttest *inquiry* terbimbing memiliki nilai sig. 0,187  $> 0,05$ .

## b. Uji Homogenitas

Berikut hasil analisis data normalitas data pada kelompok yang digunakan sebagai sampel:

Tabel 4. 6. Uji Homogeneity Data inquiry terbimbing

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Self Confidence	Based on Mean	.434	1	62	0,513
	Based on Median	.333	1	62	.566
	Based on Median and with adjusted df	.333	1	61.595	.566
	Based on trimmed mean	.406	1	62	.526

Hasil olah data penelitian 2022

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada table 4.6 hasil analisis data terhadap model pembelajaran *inquiry* terbimbing, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,513 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variable kedua model pembelajaran tersebut adalah homogen, dengan uji kesamaan dua varians menunjukkan bahwa model tersebut homogen.

Tabel 4. 7. Uji Homogeneity Data *inquiry* bebas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Self-confidance	Based on Mean	1.964	1	62	0,166
	Based on Median	1.383	1	62	.244
	Based on Median and with adjusted df	1.383	1	61.879	.244
	Based on trimmed mean	2.089	1	62	.153

Hasil olah data penelitian 2022

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada table 4.7 hasil analisis data terhadap model pembelajaran *inquiry* bebas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,166 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *variable* kedua model pembelajaran tersebut adalah homogen, dengan uji kesamaan dua varians menunjukkan bahwa model tersebut homogen.

**b) Pengujian hipotesis**

Berdasarkan tabel 4.8 *Independent Sample Test* di bawah ini dapat dilihat pada *variable self-confidence* diperoleh nilai sig.  $0,005 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas terhadap *self-confidence*

Tabel 4.8 Independent Sample Test Self-confidence *inquiry* terbimbing

Levene's Test for  
Equality of  
Variances

		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Self Confidence	Equal variances assumed	2.913	.093	-6.732	62	.000
	Equal variances not assumed			-6.732	59.714	.000

Hasil olah data penelitian 2022

Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada tabel 4.8 *Independent Sample Test* di bawah ini dapat dilihat pada *variable self-confidence* diperoleh

nilai sig.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya terdapat model *Inquiry bebas self-confidence*.

Tabel 4.9 *Independent Sample Self-confidence inquiry bebas*

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Self-confidence	Equal variances assumed	1.964	.166	-7.150	62	.000
	Equal variances not assumed			-7.150	60.380	.000

Hasil olah data penelitian 2022  
Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

Berdasarkan pada tabel 4.8 uji statistic yakni *paired sample t-test* di bawah ini didapat nilai signifikan yaitu 0,166, dimana  $0,166 < 0,05$  sesuai kriteria bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka terdapat pengaruh kemandirian dan hasil belajar.

Tabel 4.9 *Paired Sample t-Test*

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			n		Lower	Upper			
Pair	Pre inkuiri terbimbing dan bebas- post	-3.875	4.924	.870	-5.650	-2.100	-43.452	31	.000

Hasil olah data penelitian 2022  
Sumber :olah data dari penggunaan aplikasi SPSS 23

## B. Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas IV. Penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada dua sekolah, yaitu UPTD SDN 63 Sambueja dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan UPTD SDN 135 Simbang menggunakan model *inquiry* bebas.

Sesuai dengan Teori belajar kognitif (Piaget) menemukan bahwa pengetahuan masuk akal ketika siswa mencari dan menemukannya sendiri (Samsidar W, 2019). Proses penemuan mengarah pada tindakan eksperimental yang dilakukan oleh siswa. Sebagai model pembelajaran berbasis studi oleh Jean Piaget, siswa menjalankan eksperimennya secara ekstensif untuk melihat apa yang terjadi, bertanya, dan menemukan jawabannya sendiri. Untuk jaringan penemuan bagi orang lain, bandingkan apa yang telah mereka pelajari dengan apa yang telah ditemukan siswa lain (Indraliani, 2018) dari teori yang digunakan ini maka terbukti bahwa hasil penelitian yang dilakukan mengalami perbedaan kognitif antara model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas.

Teori belajar Bruner disebut juga dengan teori belajar penemuan. Hal ini diulangi oleh Bruner (Mandagi, 2017), mengemukakan bahwa siswa perlu belajar, mendapatkan pengalaman, dan melakukan eksperimen untuk menemukan prinsip mereka sendiri dengan

berpartisipasi aktif dalam konsep dan prinsip. Ada empat aspek utama yang terkait dengan teori belajar Bruner (Jayanti, 2016). Pertama, seorang individu belajar dan mengembangkan pikirannya hanya ketika dia menggunakannya. Kedua, dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh penghargaan esensial dari sensasi dan kepuasan intelektual. Ketiga, seseorang hanya dapat mempelajari teknologi penemuan jika ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, memori diperkuat melalui penemuan. Ini sejalan dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan meningkatnya hasil pembelajaran siswa dengan digunakannya model pembelajaran *inquiry* terbimbing.

Salah satu teori belajar yang menonjolkan perubahan perilaku siswa adalah teori belajar aktivis. Teori belajar behaviorisme perilaku didasarkan pada hubungan antara rangsangan dan respons yang dapat diamati dan menekankan studi tentang pembentukan perilaku yang tidak terkait dengan kesadaran atau struktur mental (Ismail, 2019). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penyiapan situasi stimulus yang timbul dari faktor eksternal, dan stimulus pendidikan dengan pola atau pengaturan lingkungan belajar yang memudahkan pembentukan karakter anak (Sitorus, 2016). Berdasarkan hal tersebut, teori ini sangat relevan dengan pembentukan karakter. Hal ini karena saran guru membentuk karakter kreativitas dan rasa ingin tahu siswa.

Sesuai dengan *self-confidence* siswa dengan penguatan teori belajar behaviorisme sejalan karena menumbuhkan sikap kepercayaan diri siswa, dengan dibuktikan mengalami *self-confidence* tinggi setelah diberikan perlakuan kepada siswa.

**1) *Self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *inquiry* terbimbing pada siswa kelas IV UPTD SDN 63 Sambueja**

Penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing untuk mengukur *self-confidence* pada siswa kelas IV UPTD SDN 63 sambueja. Hasil analisis statistik skor *self-confidence* siswa menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing. Hal ini terlihat melalui hasil pretest dan posttest yang dilakukan. Pada pelaksanaan pretest diperoleh hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata dibawah KKM sedangkan pada skor posttest siswa memperoleh nilai rata-rata diatas KKM.

Rendahnya hasil pretest terjadi karena siswa belajar dengan kurang percaya diri terhadap pembelajaran yang sementara berlangsung, masih banyak siswa yang merasa cemas dalam mengerjakan tugas-tugas dan masi kesulitan bergaul dengan teman kelasnya. Belum mampu bertindak mandiri dalam pengambilan

keputusan, masih kurang bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi dan masih kurang berani dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Hal tersebut merupakan indikator utama dalam mengukur *self-confidence*.

Setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa kelas IV menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan suatu hal, mampu bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi dan sudah mulai berani dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Hal ini juga tercermin melalui perolehan nilai atas pengkategorian skor *self-confidence*, sebelum diterapkan model *inquiry* terbimbing terdapat 32 orang siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah, tidak ada siswa yang masuk kategori sangat baik, dan baik. Siswa hanya memperoleh kategori kurang dan sangat kurang. Setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing, tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang maupun kurang. Perolehan nilai atas pengkategorian skor *self-confidence* siswa meningkat menjadi 11 orang dengan kategori sangat baik, 19 orang kategori baik dan 2 orang kategori cukup.

Dalam Penerapan model pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis

hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang, guru hanya sebagai fasilitator. hal terpenting dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing adalah kegiatan siswa sebagai peneliti dengan bimbingan guru, yang melatih siswa agar mampu berperan sebagai *problem solver*. Hal ini sejalan dengan Teori belajar kognitif (Piaget) mengemukakan bahwa pengetahuan masuk akal ketika siswa mencari dan menemukannya sendiri (Samsidar W, 2019).

Proses penemuan mengarah pada tindakan eksperimental yang dilakukan oleh siswa. Sebagai model pembelajaran berbasis studi oleh Jean Piaget, siswa menjalankan eksperimennya secara ekstensif untuk melihat apa yang terjadi, bertanya, dan menemukan jawabannya sendiri. Untuk jaringan penemuan bagi orang lain, bandingkan apa yang telah mereka pelajari dengan apa yang telah ditemukan siswa lain (Indraliani, 2018). Nurhamida pada tahun 2014 mengemukakan bahwa *Inquiry* Terbimbing atau *Guided Inquiry Approach* adalah model pembelajaran yang mana pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses *inquiry* secara mandiri. Guru membimbing siswa melakukan kegiatan mencari sumber belajar dari manapun.

Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* terbimbing mampu memberikan dampak positif pada Peningkatan *self-confidence* siswa kelas IV UPTD SDN 63 Sambueja untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan ilmiah siswa dan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian Puspa, "*The Improvement Of Self-Confidence And Science Learning Achievement Through Guided Inquiry Model*", temuan penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut. *Self-confidence* dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan *inquiry*. Hal ini ditunjukkan dengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Gembongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

## **2) *Self-confidence* siswa melalui model pembelajaran *inquiry* bebas pada siswa kelas IV UPTD SDN 135 Simbang**

Penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* bebas untuk mengukur *self-confidence* pada siswa kelas IV UPTD SDN 135 Inpres Simbang. Hasil analisis statistik skor *self-confidence* siswa menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum diberikan perlakuan menggunakan model

pembelajaran *inquiry* bebas dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry* bebas. Hal ini terlihat melalui hasil pretest dan posttest yang dilakukan. Pada pelaksanaan pretest diperoleh skor rata-rata dibawah KKM sedangkan pada skor posttest siswa memperoleh rata-rata diatas KKM Hasil pretest rendah terjadi karena masih kurang terpenuhinya indikator utama dalam pengukuran *self-confidence*.

Siswa masih belajar dengan kurang percaya diri, belum mampu bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, masih kurang bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi dan masih kurang berani dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* bebas siswa kelas IV menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan suatu hal, mampu bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, bersemangat ketika mengemukakan pendapat dalam diskusi dan sudah mulai berani dalam menghadapi tantangan berupa kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas. Hal ini juga tercermin melalui perolehan nilai atas pengkategorian skor *self-confidence*, sebelum diterapkan model *inquiry* bebas terdapat 23 orang siswa yang mendapatkan kategori sangat kurang dan 9 orang siswa dengan kategori kurang. Tidak ada siswa yang masuk kategori sangat baik, dan baik. Setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* bebas,

tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang maupun kurang. Perolehan nilai atas pengkategorian skor *self-confidence* siswa meningkat menjadi 9 orang dengan kategori sangat baik, 20 orang kategori baik dan 2 orang kategori cukup.

Dalam *inquiry* bebas, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. metodenya adalah setiap siswa dilibatkan dalam kelompok tertentu, setiap kelompok mempunyai tugas yang sesuai. Misalnya ada koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan dan pengevaluasi data (Mulyasa, 2015). Hal ini sejalan dengan Teori belajar Bruner disebut juga dengan teori belajar penemuan mengemukakan bahwa siswa perlu belajar, mendapatkan pengalaman, dan melakukan eksperimen untuk menemukan prinsip mereka sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam konsep dan prinsip (Mandagi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar pada siswa dengan menerapkan model *inquiry* bebas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Indrianti, dengan judul Pengaruh Pembelajaran *inquiry* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self Confidence* Siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* bebas mampu memberikan dampak positif pada Peningkatan *self-confidence* siswa

kelas IV UPTD SDN 135 Inpres Simbang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**3) Perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran *inquiry* bebas terhadap *Self-Confidence* siswa kelas IV**

Penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada dua sekolah, yaitu UPTD SDN 63 Sambueja dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan UPTD SDN 135 Simbang menggunakan model *inquiry* bebas. Selanjutnya akan dilakukan uji apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran tersebut terhadap *self confidence* dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui adanya perbedaan kedua model pembelajaran tersebut.

Maka dilakukan uji *Paired Sample test* pada kelas model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan kelas *inquiry* bebas. Dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 menunjukkan bahwa  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan model *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* siswa pada pembelajaran IPS kelas IV, perbedaan itu lebih tercermin pada hasil rata-rata skor *self confidence* menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry*

terbimbing lebih tinggi di bandingkan model pembelajaran *inquiry* bebas.

Perbedaan tersebut dikarenakan siswa di kelas *inquiry* terbimbing lebih terarah menjalankan langkah-langkah pembelajaran melalui arahan dan bimbingan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran sedangkan pada kelas *inquiry* bebas siswa menjalankan langkah-langkah pembelajaran melalui arahan guru tetapi mereka berusaha mencapai setiap langkah pembelajaran secara mandiri.

Model *inquiry* merupakan salah satu pendekatan yang menyajikan permasalahan, pertanyaan dan prosedur percobaan untuk menyelesaikan masalah. Masalah dan pertanyaan mendorong siswa melakukan penyelidikan untuk menemukan jawabannya (Nofalia, 2018). Model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat melatih siswa untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru, mengembangkan keterampilan pemahaman konsep (*understanding skills*), membangun rasa tanggung jawab (*individual responsibility*), dan melatih proses penyampaian konsep yang ditemukan. Sedangkan dalam *inquiry* bebas, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. metodenya adalah setiap siswa dilibatkan dalam kelompok tertentu, setiap kelompok mempunyai tugas yang sesuai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiati dan Nasution dengan Judul Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Dengan Model Pembelajaran *Inquiry* Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Di Kelas X Sman 6 Cimahi) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada aspek kognitif peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* bebas.

Oleh sebab itu Model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* Bebas berpengaruh dari hasil pertama diberikan *pretest* dan setelah diberikan *post-test* menandakan *self-confidence* siswa meningkat . Penerapan model pembelajaran *inquiry* bebas direkomendasikan untuk dapat digunakan oleh guru sebagai model yang dapat membantu mengoptimalkan *self-confidence* siswa.

Sejalan dengan teori behavioristik dan *discover learning* bahwa Banyak ahli psikologi dengan segala aliran dari masa ke masa selalu merumuskan konsep-konsep tentang belajar. Kemudian tiap aliran atau pandangan mempunyai definisi model dan konsep belajar yang berbeda. Namun sebelum sampai pada pemahaman tentang teorinya, yaitu belajar penemuan (*discovery learning*), kita perlu menelusuri arti penemuan (*discovery*). Walaupun orang dapat mengatakan bahwa belajar berarti menghasilkan suatu penemuan, kita akan memperoleh arti khusus belajar dari konsep yang diajukan

Bruner. Sebagai mana tokoh terdahulunya Ahli psikologi kognitif lain seperti Piaget menyarankan bahwa anak-anak sebaiknya diberi peran aktivitas kognitif di kelas agar dapat menyokong belajarnya dalam memperoleh “penemuan”, bahwa pada penelitian *inquiry* siswa menemukan sendiri dari permasalahan yang mereka hadapi.

Banyak ahli menganggap Dewey (1933) seorang pelopor aliran *behavioristik* mempunyai banyak andil dalam menegakkan konsep *discovery learning*. Dengan “*learning by doing*”nya, Dewey mempraktikkan analisisnya tentang “*the complete art of reflective*” sebab ia membuat garis besar model berfikir mulai dari hal yang membingungkan sampai pemecahannya. Mengenal *discovery learning*, Johnson (1979) membedakan dengan *inquiry learning*. Dalam *discovery learning*, ada pengalaman yang disebut AHA *experience* yang mungkin dapat diartikan seperti “Nah, ini dia”. Sebaliknya *inquiry* tidak selalu sampai pada proses tersebut. Mengapa demikian? Hal ini karena akhir proses *discovery learning* adalah penemuan, sedangkan bagi *inquiry learning* akhirnya terletak pada kepuasan berkegiatan meneliti.

Adapun perbedaannya sama-sama dapat dilihat dari perkembangan *self-confidence* dari awal pretest dan setelah diberikannya post-test. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan namun tidak terlalu signifikan antara *inquiry* terbimbing dan bebas menunjukkan bahwa kedua kelas ini sama-sama aktif

pada saat pembelajaran berlangsung. Penerapan model *inquiry* terbimbing dan bebas dapat diharapkan untuk direkomendasikan untuk digunakan guru sebagai model pembelajaran yang dapat membantu khususnya *self-confidence* siswa di dalam kelas.

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sesuai dengan manfaat teoritis yang ada bahwa penelitian ini telah di terbitkan jurnal sehingga lebih akurat lagi terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan selain itu juga, bisa menjadi bahan referensi untuk para peneliti khususnya pada pembahasan model pembelajaran *inquiry* dan *self-confidence* siswa Sedangkan untuk manfaat praktis yang telah didapatkan dari hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah di bahas di pembahasan bab sebelumnya ,bahwa penelitan ini memberikan manfaat yang sangat penting dan bahkan bisa dikembangkan dengan membuat kegiatan dalam hal ini workshop dalam skala tempat penelitian dan guru-guru yang lain sebagai peserta dan peneliti sebagai narasumber sebagai bentuk membagi ilmu dan sesi sharinhg atas keberhasilan penelitian yang telah dilakukan. Berjenjang lagi diharapkan setelah dilakukan di dalam sekolah penelitian maka selanjutnya akna dibagikan Bersama dengan forum kelompok kerja guru untuk sama-sama membahas dan membagikan pula ilmu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *self-confidence* siswa yang menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing diperoleh hasil nilai terendah pada pelaksanaan pretes adalah 50, tapi setelah diberikan perlakuan nilai postes meningkat menjadi paling tinggi 100. Dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap *self-confidence* siswa pada pelajaran IPS kelas IV UPTD SDN 63 Sambueja.
2. Hasil *self-confidence* siswa dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* bebas berbantuan media audio visual, dengan rata-rata nilai pada pretest paling rendah adalah 59 dan setelah diberikan perlakuan *self-confidence* meningkat setelah diberikan posttest yaitu 90. Dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *inquiry* bebas terhadap *self-confidence* siswa Kelas IV UPTD SDN 135 Simbang.
3. Perbedaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan model pembelajaran *inquiry* bebas adalah dengan uji SPSS 23 menunjukkan perbedaan antara model pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih tinggi dibandingkan model *inquiry* bebas

## B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar, tentu dengan model *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas ini akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi guru jika ingin mengetahui sejauh mana kreativitas siswa dalam memecahkan masalah terkait dengan materi pembelajaran. Karena model ini dapat membantu siswa dalam melatih kreativitasnya melalui proses menemukan ide-ide yang kreatif. Guru, hendaknya menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas sebagai salah satu model alternative dalam proses belajar mengajar, karena dapat memberikan berpengaruh positif terhadap *self-confidence* siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa .
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan mampu merancang kurikulum dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa, agar membawa dampak positif atau arah perbaikan pada ranah pengetahuan maupun keterampilan siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Sebaiknya mengkaji lebih dalam tentang model *inquiry* terbimbing dan *inquiry* bebas untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran atau bahkan tidak menutup kemungkinan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model ini dalam meningkatkan *self-confidence*, baik di sekolah dasar maupun hingga

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. dengan mengembangkan model pembelajaran *inquiry* termbing dan *inquiry* bebas untuk meningkatkan *self-confidence* dan hasil belajar siswa. Pengembangan model tersebut juga dapat mempertimbangkan aspek baru yang ditemukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anam Khoirul 2016. *Pembelajaran Berbasis Inquiry* (Pustaka Belajar)
- Bachtiar, Alam. 2019 *Tampil Beda dan Percaya Diri itu Ada Seninya*, Yogyakarta: Araska,
- Bhuono, A. N. 2005. *Strategi jitu memilih metode statistik Penelitian dengan SPSS* (Penerbit ).
- Desmita, 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Eggen, P. D. K. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran* (PT. Indeks)
- Febrianti .2019. *Profil self-confidence (Kepercayaan diri) siswa pada pembelajaran matematika kelas X SMA N 7 Pekanbaru*. <https://repository.uir.ac.id/7380> diakses 7 April 2022.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Rajawali Pers ).
- Muhammad Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo. 2015. *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling* (P. MPI )
- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*
- Nofalia. 2018. *Pengaruh Metode Inquiry Berbantu Media Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa Di Min 4 Bandar Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/3986/> diakses 11 Mei 2022
- Riyanto. 2012. *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Sanjaya. 2014. *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Kencana).
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, masri dan Sofian Effendi. (2013). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES

- Siregar, Eviline & Hartini Nara. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Suhanadji & Roesminingsih. 2018. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Ani Nuraeni. 2013. *Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi Di Kelas X Sman 6 Cimahi)*. Jurnal Gea Volume 13 Nomor 2, <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/3352> diakses 20 Juli 2022
- Anderson, L. W. dan D. R. K. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*(Pustakabelajar)<https://onesearch.id/Record/Ios2862>. Unmal 000000000044759 diakses 7 April 2022
- Dessy Indrianti. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Confidence Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika Unila, Volume 6, Nomor 5, Juni 2018, Halaman 305 ISSN:2338-1183. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/15568> diakses 12 agustus 2022
- Hannula, M. S., Maijala, H., & P., & E. 2004. *Development Of Understanding And Self\_Confidence In Mathematics*. Emantic scholar.org/paper/Development-of-Understanding-and-Self-Confidence-inHannulaMaijalad3d1cca5727e0911244614365b3fd17485987b85. Diakses 10 april 2022
- K, C. 2019. The effect of self-confidence on mathematics achievement: The meta\_analysis of Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *International Journal of Instruction*,. [https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2019.1224\\_3](https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2019.1224_3) diakses 11 september 2022
- Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profersional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Mustika 2021. *Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar IPs Kelas V Min 4 Bandar Lampung*
- Nufus, H., Duskri, M., & B.2018. *Mathematical Creative Thinking and Student Self-Confidence in the Challenge-Based Learning Approach*.

*Journal of Research and Advances in Mathematics Education*,3(2),57–68. [http://eSearchgate.net/publication/331870413\\_Mathematical\\_Creative\\_Thinking\\_and\\_Student\\_Self-Confidence\\_in\\_the\\_Challenge-Based\\_Learning\\_Approach](http://eSearchgate.net/publication/331870413_Mathematical_Creative_Thinking_and_Student_Self-Confidence_in_the_Challenge-Based_Learning_Approach). Diakses tanggal 11 September 2022

Romli. 2015. *Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Di Kelas IV Mi Nu 40 Bangunrejo Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4609/> diakses 12 agustus 2022

Raihan, M. D., Anwar, C., Firdos, H., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Terbuka, U. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Dan Self- Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep*. *Jurnal Pendidikan Dasar*,P-ISSN208. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/25806> diakses tanggal 14 oktober 2022

Stankov, L., Lee, J., Luo, W., & Hogan, D., & J. (2012). *Confidence : A better predictor of academic achievement than self-efficacy , self-concept and anxiety? Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.05.013> diakses 23 september 2022

Tabrani. 2022. *Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran Ips Kelas V Gugus Ii Wilayah I Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Winarno surakhmad, 2009. *Pengantar interaksi mengajar-belajar, (bandung;Tarsito, 1986), hlm. 95. 2 Roestiyah N.K , Strategi belajar mengajar, (Jakarta; Rineka cipta, tth), hlm. 75. 3 Jamal ma'mur asmani, Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif, (Jogjakarta; Diva Press), hlm. 159*

Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran, (Jakarta; Kencana prenatal media group, 2006), hlm. 208. 8 Trianto, Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif, (Jakarta; Kencana, 2010), hlm. 114 – 115*

## RIWAYAT HIDUP



**Syamsinar**, lahir di Maros pada tanggal 19 Juni 1979, merupakan anak ketujuh dari Delapan bersaudara. Anak dari pasangan DG. Musi dan DG Minang. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di SD Negeri No. 20 Sambueja pada tahun 1987 dan tamat tahun 1992. Kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP PGRI 2 Bantimurung dan

tamat pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMU Negeri 1 Bantimurung dari tahun 1996 dan tamat pada tahun 1999. Ditahun yang sama melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Agama Islam pada program studi D2 PGSD STAI DDI Maros dan tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 PGSD di Universitas Terbuka pada tahun 2009 dan tamat di tahun 2012 Pada tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan S2 pada program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Suatu kebanggaan bagi penulis dapat melanjutkan Pendidikan pada program S2 DIKDAS Unismuh Makassar.

Penulis pertama kali mengabdikan diri di SD Inpres Simbang dari tahun 2002 hingga tahun 2003, ditahun yang sama mengabdikan diri di SD 35 Inpres Julusiri dari tahun 2003 dan tahun 2015 Syukur Alhamdulillah saya terangkat menjadi PNS melalui K2 di Kab. Maros sampai tahun 2020. Kemudian dimutasi di SD Negeri 63 Sambueja Kab. Maros dari tahun 2020 hingga sekarang.

Penulis membuat sebuah karya tulis dalam rangka penyelesaian studi Magister, dengan judul Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Dengan *Inquiry* Bebas Terhadap Self-Confidence Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Wilayah II Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.